

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK
PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA KELAS IX
SLB C MUZDALIFAH MEDAN DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

OLEH :

HUSNA IMAMA

0105173298

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK
PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA KELAS IX SLB C
MUZDALIFAH MEDAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

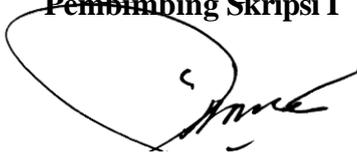
DIAJUKAN OLEH :

HUSNA IMAMA

NIM : 0105173298

TELAH DISETUJUI OLEH :

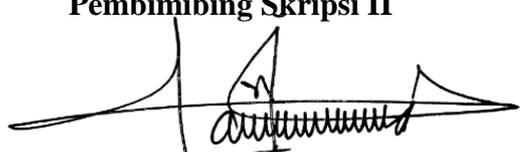
Pembimbing Skripsi I



Dr. Suheri Harahap, M.Si

NIDN. 2013107202

Pembimbing Skripsi II



Dr. Muhammad Faişhal, M.Us

NIDN. 0109118402



**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK
PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA KELAS IX SLB C
MUZDALIFAH MEDAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

HUSNA IMAMA

NIM : 0105173298

Pembimbing Skripsi I

Dr. Suheri Harahap, M.Si

NIDN. 2013107202

Pembimbing Skripsi II

Dr. Muhammad Faishal, M.Us

NIDN. 0109118402

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

2021



**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK
PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA KELAS IX SLB C
MUZDALIFAH MEDAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

HUSNA IMAMA

NIM : 0105173298

Pembimbing Skripsi I

Dr. Suheri Harahap, M.Si

NIDN. 2013107202

Pembimbing Skripsi II

Dr. Muhammad Faishal, M.Us

NIDN. 0109118402

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Al Fikri, S.Sos, M.Si

NIP. 198303232010011026

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian”**

Atas nama Husna Imama (0105173298) Program Studi Ilmu Komunikasi telah di sidangkan dalam ujian munaqasah skripsi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal : 01 September 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 02 september 2021

Panitia Ujian Munaqasah Prodi IKOM

Ketua Panitia Sidang Munaqasah



Dr. Muhammad Al Fikri, S.Sos, M.Si
NIP. 198303232010011026

Sekretaris Panitia Sidang Munaqasah



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A
NIDN. 2013067301

Pembimbing Skripsi I



Dr. Suheri Harahap, M.Si
NIDN. 2013107202

Pembimbing Skripsi II



Dr. Muhammad Faishal, M.Us
NIDN. 0109118402

Penguji Skripsi I



Dr. Abdul Rasyid, MA
NIDN. 2002046401

Penguji Skripsi II



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A
NIDN. 2013067301

Mengetahui,
Dekan FIS UINSU



Dr. Maraimbang Daulay, MA
NIDN. 2029066903

MOTTO

“Tidak ada penderitaan yang abadi, tidak ada kebahagiaan yang abadi. Kecuali bagi yang pandai bersyukur, selamanya ia akan merasakan kebahagiaan”

Jadilah si pandai bersyukur atas apa yang memang sudah dijalannya
Maka semua akan baik baik saja. Jangan pernah mengeluh sebab semua orang memiliki masalah yang sama hanya saja kita tidak tahu apa yang mungkin lebih buruk dari yang orang lain dapatkan – hsn

Inspirasi

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

Q.S Al Baqarah : 286

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah*, Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, bapak Junaidi dan Ibu Risnawati, S.Pd.I, Seorang adik Virsya Azhimi yang selalu memberikan bantuan baik moril maupun materil, motivasi, dukungan yang luar biasa, kasih sayang dan doa yang tidak pernah terputus dari awal masuk perkuliahan hingga akhir sehingga membuat saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik.
2. Kakek, Nenek, Seluruh keluarga besar Suwarno dan Seluruh keluarga besar Suwondo yang sudah memberikan support luar biasa kepada saya
3. Almamater tercinta Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang memberikan kesempatan saya untuk mencari, menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husna Imama
NIM : 0105173298
Tempat/ Tgl lahir : Laras, 05 Oktober 1999
Pekerjaan : Mahasiswa Ilmu Komunikasi, FIS, UINSU
Alamat : AFD 1 Laras
Kec. Bandar Hulan, Kab. Simalungun

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Medan, 31 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan

Husna Imama

NIM. 0105173298

ABSTRAK



Nama : Husna Imama
NIM : 0105173298
Judul : Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian
Pembimbing I : Dr. Suheri Harahap, M.Si
Pembimbing II : Dr. Muhammad Faishal, M.Us
Tempat/Tgl Lahir : Laras, 05 Oktober 1999
E-Mail : husnaimama9905@gmail.com

KATA KUNCI : Pola Komunikasi Interpersonal, Anak Penyandang Disabilitas, Tunagrahita

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas dalam meningkatkan kemandirian. Penelitian ini menggunakan teori SOR (Stimulus-Respon). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas Tunagrahita kelas IX di SLB C Muzdalifah Medan yaitu menggunakan pola ceramah (pola penjelasan), pola tanya jawab dan pola media. Sementara pola komunikasi interpersonal guru dan siswa tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam meningkatkan kemandirian menggunakan pola kemandirian dan bina diri. Dengan menerapkan pola yang baik, maka pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas khususnya tunagrahita berjalan dengan baik, efektif dan kompeten.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb. Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas seluruh limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Serta tidak lupa shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas risalah islam yang diberikan dalam bentuk ajaran ilmu yang benar lagi sempurna kepada umat manusia.

Skripsi yang berjudul “**Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian**” disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis telah berupaya sebaik-baiknya dengan seluruh usaha yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Akan tetapi penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini baik dari segi isi ataupun tata bahasa yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat serta mampu memberikan gambaran yang jelas tentang anak penyandang disabilitas khususnya tunagrahita kepada masyarakat dan bagi para pembaca.

Dalam proses penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik dalam bentuk dorongan moril maupun materil, maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Bapak **Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Maraimbang Daulay, MA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Bapak **Dr. Muhammad Al Fikri Matondang, S.Sos, M.Si** selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan serta **Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, MA** selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara yang sudah memberikan banyak arahan, nasihat serta motivasi kepada saya
4. Bapak **Dr. Suheri Harahap, M.Si** selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak **Dr. Muhammad Faishal, M.Us** selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak **Muhammad Iqbal, M.Si** selaku Informan I, **Ibu Hartaty, SPd** selaku Informan II, Bapak **Moh Arief Ifandi** selaku Informan III, Adik **Sri Anggreani** selaku Fokus Penelitian I, **Yolla Annisa Putri** selaku Fokus Penelitian II dan seluruh guru yang mengajar di SLB C Muzdalifah Medan yang sudah banyak memberikan waktu, arahan serta motivasi kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan hasil penelitian yang diharapkan.
6. Bapak / Ibu dosen serta seluruh staff pegawai Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan pelayanan, didikan serta bantuan kepada saya selama masa perkuliahan berlangsung.
7. Terimakasih yang istimewa saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, yaitu bapak **Junaidi** dan Ibu **Risnawati, S.Pd.I**, Seorang adik **Virsyah Azhimi**, kakek nenek dan seluruh keluarga yang selalu memberikan bantuan baik moril maupun materil, motivasi, dukungan yang luar biasa, kasih sayang dan doa yang tidak pernah terputus dari awal masuk perkuliahan hingga akhir sehingga membuat saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Terimakasih kepada yang terkasih **Lilis Andika, S.P** yang sudah banyak memberikan support dan semangat yang luar biasa. Semoga kamu tetap abadi dalam skripsi saya.
9. Terimakasih kepada seluruh Crew Stayhigh Picture **Naufal Nabhan Marpaung, Maulana Akbar Ginting, Muhammad Farhan Nasution,**

Muhammad Suheri Lubis, Fatiah Muzain, Lidia Sabrini dan Anita Wulanie Fitri yang sudah memberikan support, banyak bantuan dan informasi kepada saya selama masa perkuliahan sampai akhir.

10. Para sahabat terkasih **Cindy Dwi Tania, Rini Atika, Fatiah Muzain, Indri Annisa Putri Pulungan, Fitri Rahmayani Sari dan Muhammad Ichsan** dan teman seperjuangan **Meifiana Silvy Rosa, Pertiwi dan Siti Nurhalizah Danti** yang sudah meluangkan waktu untuk membantu, menemani dan memberikan banyak semangat kepada saya dimasa perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi.
11. Terimakasih kepada **Fakhrurrazi, S.I.Kom** selaku senior yang sudah banyak memberikan arahan dan bantuan selama proses berjalannya skripsi.
12. Serta terimakasih banyak kepada seluruh teman-teman IKOM A, IKOM 8, teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2017 serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dan berharap semoga semua pihak yang memberikan bantuan, arahan, serta motivasi yang penulis peroleh mendapatkan pahala dari Allah SWT dan bernilai ibadah.

Aamiin.. aamiin.. aamiin..yarabbal' alamin. Wassalamualaikum Wr Wb.

Medan, 31 Agustus 2021

Husna Imama
NIM. 0105173298

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
MOTTO	i
PERSEMBAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Istilah	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Komunikasi	
1. Defenisi Komunikasi.....	8
2. Unsur Komunikasi	9
3. Teori Komunikasi.....	9
B. Pola Komunikasi Interpersonal	
1. Defenisi Pola	11
2. Komunikasi Interpersonal	11
a. Defenisi Komunikasi Interpersonal.....	11
b. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	13
3. Pola Komunikasi Interpersonal	15

a. Komunikasi Verbal	16
b. Komunikasi Nonverbal	16
C. Sekolah Luar Biasa (SLB)	
1. Defenisi Sekolah Luar Biasa	17
2. Kategori Sekolah Luar Biasa	18
D. Guru Pada Sekolah Luar Biasa	
1. Defenisi Guru	19
2. Tugas Guru	20
E. Anak Penyandang Disabilitas	
1. Defenisi Anak Penyandang Disabilitas	22
2. Faktor Pendukung Anak Penyandang Disabilitas	23
3. Tunagrahita	24
4. Kategori Tunagrahita	26
5. Perilaku Tunagrahita	27
6. Faktor Penyebab Tunagrahita	28
F. Kemandirian	
1. Defenisi Kemandirian	29
2. Macam-macam kemandirian	30
G. Kajian Terdahulu	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian	34
B. Lokasi dan Jadwal Penelitian	
1. Lokasi Penelitian	34
2. Jadwal Penelitian	37
C. Informan Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
F. Pengujian Keabsahan Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita SLB C Muzdalifah Medan.....	42
1. Pola Ceramah (Penjelasan)	43
2. Pola Tanya Jawab (Pertanyaan)	44
3. Pola Media	45
B. Cara Meningkatkan Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan.....	49
1. Pola Kemandirian.....	50
2. Pola Bina Diri.....	51
C. Hambatan dan Solusi Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	
TRANSKIP WAWANCARA	64
HASIL OBSERVASI.....	74
DOKUMENTASI GAMBAR	77
RIWAYAT HIDUP	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Teori SOR.....	10
Gambar 3.1	Struktur Organisasi SLB C Muzdalifah Medan.....	37
Lampiran :		
Gambar 1.	Foto bersama Bapak Muhammad Iqbal, M.Si selaku informan 1	77
Gambar 2.	Foto bersama Ibu Hartaty, SPd selaku informan 2	77
Gambar 3.	Foto bersama bapak Moh Arief Ifandi selaku informan 3	78
Gambar 4.	Guru sedang menjelaskan menggunakan media gambar	78
Gambar 5.	Ibu Hartaty dan ibu Muna sedang memberikan arahan.....	79
Gambar 6.	Ibu Hartaty dan ibu Muna sedang memberikan arahan.....	79
Gambar 7.	Peneliti sedang berkomunikasi dengan Sri dan Yolla	80
Gambar 8.	Apresiasi kepada Yolla.....	80
Gambar 9.	Peneliti foto bersama guru, Sri dan Yolla	81
Gambar 10.	Peneliti foto bersama guru, Sri dan Yolla	81
Gambar 11.	Anak penyandang disabilitas sedang belajar olahraga di SLB C Muzdalifah Medan	82
Gambar 12.	Anak penyandang disabilitas (tunagrahita) sedang belajar Menggambar.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Informan Penelitian	38
Tabel 3.2 Fokus Penelitian	38
Lampiran :	
Tabel 1 Transkrip Wawancara	64
Tabel 2 Hasil Observasi	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan merupakan anugerah terindah yang diberikan sang pencipta, dimana dalam kehidupan banyak sekali hal baru yang harus dicapai. Dalam kehidupan tentunya sebagai makhluk sosial pasti melakukan interaksi. Interaksi tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biasa disebut interaksi komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki keterbatasan dan kekurangan tentunya tidak dapat hidup dengan sendirinya. Manusia membutuhkan bantuan orang lain dan lingkungan yang lain. Untuk mengatasi keterbatasan dan kekurangan itu sangat diperlukan adanya kontak dengan orang lain, salah satu kontak tersebut diwujudkan dengan komunikasi (Hanani 2017 : 16). Komunikasi merupakan sebuah penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak (*komunikator*) kepada pihak lain (*komunikan*) melalui komunikasi secara langsung (tatap muka), tidak langsung maupun melalui media. Komunikasi dapat terjadi dimana saja karena komunikasi merupakan peranan penting terbentuknya interaksi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi merupakan hal yang paling sering dilakukan bahkan dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi interaksi komunikasi terus menerus dilakukan.

Sepanjang hari komunikasi terus berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Hadirnya komunikasi membuat hal-hal tidak menarik sekalipun menjadi sebuah perbincangan dan pembahasan yang menarik. Pada zaman yang semakin berkembang ini komunikasi dapat digunakan bukan hanya untuk menyampaikan pesan saja melainkan digunakan dalam banyak hal sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Banyak yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang mudah, namun bukan berarti komunikasi tidak pernah menimbulkan kesalahpahaman atau cacat komunikasi. Kesalahpahaman, gangguan atau kegagalan komunikasi biasanya disebut *Noice*, dimana pesan yang diberikan tidak tersampaikan dengan baik dan menimbulkan hambatan komunikasi. Siklus tersebut sangat sering terjadi dalam komunikasi salah satunya adalah keadaan lingkungan

sekitar yang tidak stabil, pembawaan komunikator yang kurang percaya diri dan komunikan yang tidak paham apa yang disampaikan komunikator.

Kegagalan yang terjadi dalam komunikasi dapat terjadi dalam interaksi mana saja, salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu yang tingkatan akrabnya dimulai dari tingkat akrab hingga tingkat perpisahan, hal ini akan berulang kembali terus menerus (Afrilia dan Arifiana, 2020). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sifatnya mendekatkan. Komunikasi jenis ini dianggap mampu memberikan pendekatan yang lebih atau intens, maka tidak heran jika komunikasi interpersonal sering digunakan dalam berbagai interaksi khususnya dari seorang guru dan anak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang terlahir secara makna mengalami suatu kelainan, masalah atau perbedaan fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi dan perilaku. Pendekatan melalui komunikasi interpersonal dirasa mampu membangun jiwa kreatif dan inovatif pada generasi muda khususnya para disabilitas. Anak disabilitas yang diberikan pembelajaran dari individu perindividu dianggap mampu mengembangkan dirinya dengan baik sesuai dengan pendekatan personal yang diterapkan oleh guru disekolah.

Walaupun berbeda penyandang disabilitas menjalani kehidupan yang sama seperti anak normal yaitu melalui masa perkembangan dari bayi, bertumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa hingga pada fase tua. Namun kemampuannya lah yang membuat mereka berbeda dengan kehidupan normal. Mereka juga menempuh pendidikan disekolah yang khusus yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa). Hadirnya SLB tentunya memberikan dampak yang positif dan dianggap mampu memberikan pemahaman serta perkembangan yang signifikan bagi anak penyandang disabilitas. Jumlah anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas yang menempuh pendidikan di SLB sangat banyak. Tercatat pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah anak disabilitas yang menempuh pendidikan SLB di Indonesia mencapai 144.621 siswa. 82.326 untuk jenjang SD, 36.884 untuk jenjang SMP, dan

25.411 untuk jenjang SM (*Dikutip dari Databoks, Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021*).

Di Indonesia SLB sudah banyak didirikan diberbagai daerah khususnya pada kota Medan yaitu SLB C Muzdalifah. SLB C Muzdalifah Medan berdiri pada tahun 2000. SLB ini menerima banyak sekali siswa berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, salah satunya tunagrahita. Sejauh ini yang peneliti lihat dilapangan, proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunikasi interpersonal yang dijalankan serta diterapkan SLB C Muzdalifah Medan sudah cukup baik. Pola komunikasi serta belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa di SLB C Muzdalifah Medan di lakukan dimana saja baik disekolah, dirumah atau ditempat memungkinkan lainnya. Anak penyandang disabilitas sama seperti anak normal pada umumnya hanya saja mereka sulit untuk berintraksi dengan keadaan sekelilingnya. Itu sebabnya komunikasi yang terjalin serta proses belajar mengajarnya bisa dilakukan dimana saja. Bukan hanya soal pendidikan namun mereka juga mempelajari banyak hal mengenai keterampilan (*ekstrakurikuler*) untuk meningkatkan minat bakat mereka seperti menari, bernyayi, memasak atau tata boga dan olahraga (Trampolin, sepakbola, lari dan bulu tangkis).

Metode belajar mengajar, komunikasi, keterampilan, kemandirian serta motivasi semangat belajar dan semangat hidup yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan terbilang baik. Hal itu juga didasari oleh faktor utama dan faktor pendukung dimana mereka mampu membentuk pola komunikasi yang baik kepada anak disabilitas khususnya anak tunagrahita yang dianggap sebagai anak dengan kehidupannya yang sulit berkomunikasi serta sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Faktornya seperti peran orang tua yang sama-sama membantu guru dalam mendidik anaknya, peran keluarga serta orang-orang terdekat yang dianggap mampu membuat rasa percaya diri, memberikan rasa aman, nyaman dan membangun jiwa sosial yang tinggi kepada para disabilitas. Berdasarkan masalah dan kondisi diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk membahas penelitian ini dengan judul **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA KELAS IX SLB C MUZDALIFAH MEDAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan?
2. Bagaimanakah cara meningkatkan kemandirian anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan ?
3. Apa hambatan dan solusi guru dalam meningkatkan kemandirian anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan ?

C. Batasan Istilah

Berdasarkan judul yang sudah peneliti buat dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan sedikit istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian guna menghindari adanya kesalahpahaman antara peneliti dengan pembaca. Istilah-istilah tersebut adalah :

1. Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan sebuah gambaran atau model komunikasi yang sifatnya terstruktur serta melibatkan sekurang-kurangnya dua orang atau bisa lebih dan didalamnya terdapat sebuah interaksi penyampaian pesan yang memiliki tujuan tertentu. Pola komunikasi interpersonal yang dimaksud disini adalah pola komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan anak penyandang disabilitas terkhusus anak tunagrahita dilingkungan SLB C Muzdalifah Medan.

2. Guru

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya atau profesinya adalah mengajar. Secara umum guru dimaknai sebagai orang yang mendidik dan mengajarkan segala sesuatu khususnya pendidikan pada anak usia dini jalur sekolah, pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Guru dalam pengertian ini adalah guru yang mengajar di SLB C Muzdalifah Medan khususnya bapak Muhammad Iqbal, M.Si, ibu Hartaty,

SPd dan bapak Moh Arief Ifandi sebagai guru-guru yang menjadi informan penulis.

3. Anak Penyandang Disabilitas

Anak penyandang disabilitas atau yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami suatu kelainan, masalah atau penyimpangan fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi dan perilaku atau memiliki gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya yang usianya setara sehingga anak disabilitas memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak penyandang disabilitas dalam penelitian ini adalah anak penyandang disabilitas yang mengalami keterbelakangan mental atau biasa disebut tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan intelektual. Reaksi dan interaksi yang diberikan anak tunagrahita terkesan lambat karena gangguan mental atau intelektualnya dibawah anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, sulit memikirkan hal-hal yang abstrak, hal yang sulit dan hal yang berbelit-belit. Anak tunagrahita terkesan kurang dan tidak berhasil dalam hal itu bukan hanya dalam kurun waktu satu hari, dua hari, sebulan atau dua bulan tetapi dalam waktu selama-lamanya.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengurus diri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi yang berbekal sebuah keterampilan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya yang dapat mempercayai diri sendiri sehingga timbullah suatu kekuatan dan dorongan dari dalam diri untuk tidak berpengaruh pada diri orang lain (Sutjihati 2007 : 115 dalam Pratiwi, 2017 : 34). Kemandirian dalam penelitian ini adalah kemandirian yang dilakukan anak penyandang disabilitas khususnya anak tunagrahita yang ada di SLB C Muzdalifah Medan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan guru dan anak penyandang disabilitas kelas IX SLB C Muzdalifah Medan
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan guru dan anak tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan

E. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu bagi siapa saja yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang ilmu komunikasi, khususnya :

- a. Untuk seluruh mahasiswa ilmu komunikasi yang nantinya akan melakukan penelitian dan kajian yang sama.
- b. Untuk menambah dan menjadi bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang membahas tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dan anak-anak penyandang disabilitas terkhusus anak tunagrahita.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi SLB C Muzdalifah Medan dalam meningkatkan komunikasi yang baik.

- a. Untuk peneliti dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi ilmu komunikasi.
- b. Untuk terus meningkatkan dan menjadi motivasi bagi guru-guru yang mengajar di SLB C Muzdalifah Medan agar selalu menjadi panutan, sabar dan semangat dalam mendidik dan membentuk pola pemikiran yang kreatif dan inovatif untuk anak-anak penyandang disabilitas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini untuk memberikan gambaran umum mengenai rancangan susunan bab yang akan dijelaskan dan diuraikan dalam skripsi ini yakni :

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORI

Terdiri dari defenisi komunikasi, unsur komunikasi, teori komunikasi, defenisi pola, defenisi komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, defenisi sekolah luar biasa, kategori sekolah luar biasa, defenisi guru, fungsi guru, defenisi anak penyandang disabilitas, faktor pendukung penyandang disabilitas, tunagrahita, kategori tunagrahita, perilaku tunagrahita, faktor penyebab tunagrahita dan kajian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan jadwal penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Terdiri dari pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas di SLB C Muzdalifah Medan, pola komunikasi interpersonal guru dan siswa tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam meningkatkan kemandirian dan hambatan yang dihadapi guru dan solusi SLB C Muzdalifah dalam menangani hambatan tersebut.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II KAJIAN TEORI

A. Komunikasi

1. Defenisi komunikasi

Komunikasi adalah koneksi yang dilakukan antar sesama makhluk hidup yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang penyampaiannya berupa pesan atau informasi dan disampaikan melalui tatap muka (langsung), tidak langsung dan melalui media baik media cetak maupun media online dari seorang komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Sebuah pesan disampaikan melalui komunikasi harus diterima dengan baik agar komunikasinya berjalan dengan lancar. Komunikasi merupakan jembatan penghubung antar manusia yang kehidupannya bersosial. Dengan adanya komunikasi, interaksi langsung maupun tidak langsung dapat terjalin dengan baik.

Menurut (Mulyana , 2015 : 6), *“seseorang yang tidak mau berkomunikasi dengan manusia lain dipastikan akan “tersesat” karena ia tidak mempunyai banyak waktu untuk menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial”*. Melalui komunikasi seseorang mampu membangun benteng dirinya, karena secara tidak langsung komunikasi memiliki peranan penting dalam hidup.

Ayat yang berkaitan dengan Komunikasi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S Al-Hujurat : 13). *Sumber : Al-Qur'an Digital Indonesia*

Ayat Al-Hujurat : 13 merupakan ayat yang beraitan dengan komunikasi dimana Allah Swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan

menjadikannya berbagai suku dan bangsa. Penerapan komunikasi dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus melakukan interaksi komunikasi dan saling menghargai walau manusia diciptakan dalam jenis kelamin, bangsa dan suku yang berbeda tetapi harus menjaga komunikasi yang baik antar sesama.

2. Unsur Komunikasi

Melihat dari peranan komunikasi yang sangat besar dalam kehidupan, tentunya komunikasi mempunyai unsur-unsur yang dianggap mampu menjadikan komunikasi sebagai sebuah interaksi sosial yang baik. Unsur-unsur komunikasi terbagi menjadi beberapa hal yaitu :

- 1) Adanya *komunikator (penyampai)*, dimana komunikator merupakan orang yang memegang kendali dalam komunikasi. Komunikatorlah orang yang paling utama menjadikan komunikasi itu interaksi dan pastinya memiliki tujuan tertentu.
- 2) *Komunikan (penerima)*, adalah orang yang menerima pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator.
- 3) *Pesan*, adalah suatu hal-hal berupa informasi yang akan diperbincangkan atau yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.
- 4) *Media*, dimana media adalah wadah atau tempat penyampaian sebuah komunikasi.
- 5) *Umpan balik*, yaitu respon atau tanggapan yang diberikan oleh komunikan dan terjadilah interaksi komunikasi (Panuju, 2018 : 39).

3. Teori Komunikasi

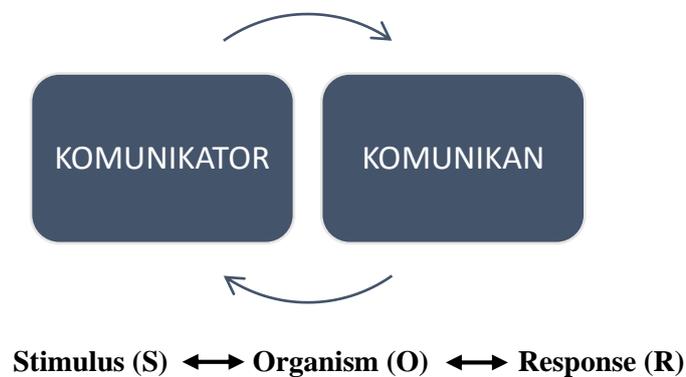
Teori merupakan konsep yang memiliki batasan serta proposisi yang memberikan sebuah pandangan terstruktur mengenai suatu kejadian (*fenomena*) dengan menyimpulkan interaksi variabel ke variabel dan bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan gejala yang ada dalam suatu fenomena tersebut (Kerlinger, 2004 dalam Bambang, 2014 : 1157).

Teori merupakan hal yang sangat sering digunakan dalam penelitian khususnya penelitian yang berkaitan dengan komunikasi. Teori penelitian

komunikasi banyak macamnya, seluruhnya dibuat oleh pakar-pakar yang ahli untuk membantu segala jenis penelitian dalam menangani permasalahan-permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori SOR (Stimulus, Organisme, Respon).

Teori SOR (Stimulus, Organisme, Response) adalah sebuah model komunikasi yang paling dasar dari banyaknya model komunikasi. Teori SOR menunjukkan bahwa sebuah komunikasi adalah suatu proses “aksi-reaksi” yang dilakukan secara sederhana atau suatu hubungan merespon atau biasa disebut *feedback* atau adanya timbal balik dari lawan interaksi kita. Proses aksi pada model komunikasi ini berasumsi bahwa kata verbal, bahasa isyarat nonverbal, lambang berupa suatu simbol tertentu akan mempengaruhi orang lain untuk memberikan respon tertentu.

Keterkaitan model SOR (Stimulus, Organisme, Response) dalam penelitian ini yakni :



Gambar 2.1 Teori SOR

Dapat dilihat dari tabel diatas, dalam teori SOR memiliki tiga elemen penting dan sangat keterkaitan dengan penelitian ini

- Stimulus (S), merupakan pesan yang disampaikan, yaitu dari guru kepada siswa tunagrahita.
- Organism (O), merupakan pihak yang menerima pesan, yaitu siswa-siswa penyandang disabilitas khususnya tunagrahita.
- Response (R), merupakan suatu efek, perubahan perilaku, respon atau pola komunikasi dikalangan siswa tunagrahita.

Komunikasi dapat menghasilkan rangsangan (*Stimulus*) berupa informasi dalam bentuk tanda dan simbol. Proses komunikasi yang sifatnya timbal balik ini menimbulkan banyak dampak atau efek. Dampak yang ditimbulkan mampu mengubah aksi pada interaksi selanjutnya. Proses komunikasi pada model SOR ini terbagi menjadi dua kategori, berlangsung secara positif dan juga negatif (Pratiwi, 2017 : 29-30).

Salah satu alasan mengapa peneliti menggunakan teori SOR karena dalam ruang lingkup manusia pada umumnya tentu melakukan interaksi sosial baik dalam kawasan rumah, kawasan sekolah maupun kawasan lainnya. Teori SOR ini merupakan proses komunikasi yang sifatnya memberikan umpan balik atau respon yang dinilai cepat dalam menanggapi permasalahan atau pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator. Maka teori SOR ini dinilai sangat bagus digunakan dalam ruang lingkup sekolah seperti antara guru dan anak didik khususnya anak disabilitas.

B. Pola Komunikasi Interpersonal

1. Defenisi pola

Menurut KBBI Pola adalah suatu bentuk atau model yang memiliki sifat keteraturan baik dalam suatu design atau gagasan pada abstrak dan pola dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari pada sesuatu. Pola komunikasi merupakan suatu bentuk, gambaran atau model dari sebuah proses komunikasi yang dilakukan minimal dua orang atau lebih yang prosesnya melalui penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi dengan cara yang cepat sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima dan dimengerti dengan baik (Djramah, 2004: 1 dalam Pratiwi 2017 : 12).

2. Komunikasi Interpersonal

a. Defenisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang melibatkan minimal dua orang atau bisa lebih dan di dalamnya terdapat sebuah interaksi penyampaian pesan yang memiliki tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal biasanya dilakukan oleh orang tua pada anaknya, orang tua pada guru, guru pada

siswa dan masih banyak lainnya. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka sehingga pesan yang disampaikan dapat tertuju dan diterima dengan baik oleh lawan bicara.

Seperti yang dijelaskan dalam surah Ar-Rahman yang berkaitan dengan komunikasi :

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : “Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Tuhan yang Maha Pemurah, Tuhan yang mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya manusia pandai berbicara (Ar-Rahman ayat 1-4)”. *Sumber : Al-Qur'an Digital Indonesia*

Seperti yang dijelaskan pada ayat diatas, bahwa komunikasi adalah ajaran Allah Swt dimana Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan mengajarkan manusia untuk pandai berbicara agar komunikasi tali persaudaraan antar umat sesama semakin erat.

Pada dasarnya sebuah komunikasi terjadi karena adanya komunikator dan komunikan sehingga menimbulkan adanya umpan balik atau respon seperti halnya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal (antarpribadi) dilakukan secara tatap muka dan memungkinkan pengirim pesan memahami respon orang lain secara spontan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2015 : 81). Komunikasi antar orang-orang yang dimaksud disini ialah keterlibatan antar dua orang seperti suami kepada istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru kepada murid dan sebagainya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memiliki pendekatan-pendekatan yang lebih *intens*. Salah satu contohnya adalah keberlangsungan hidup dan pendidikan yang diterapkan guru dan siswa. Dari banyaknya siswa, komunikasi interpersonal lah yang menjadikan guru mampu mengerti apa-apa saja yang berkaitan dengan anak didiknya. Dengan komunikasi interpersonal pula guru dapat mendekatkan diri pada siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan yang ada dalam ruang lingkup sekolah terjadi karena adanya komunikasi.

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam (Mulyana, 2015 : 5), komunikasi memiliki dua tugas umum yaitu untuk kelangsungan hidup diri sendiri dan kelangsungan hidup bermasyarakat. Kelangsungan hidup diri sendiri merupakan ambisi untuk memajukan pribadi sendiri, mementingkan keselamatan dan meningkatkan rasa simpati dan empati pada diri sendiri. Sedangkan kelangsungan hidup bermasyarakat adalah meningkatkan interaksi dengan lingkungan sekitar, bersosialisasi dan mendekatkan diri pada lingkungan dan mampu memperbaiki hubungan antar sesama.

Devito (1989 : 89) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan sebuah pesan yang terjadi antara dua atau kelompok kecil orang-orang yang menimbulkan efek dan beberapa umpan balik yang terjadi seketika. Berdasarkan definisi diatas, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antar dua orang yang sedang bicara atau antar seorang dengan kelompok seperti organisasi dalam suatu pertemuan yang memungkinkan adanya respon atau umpan balik antar keduanya. Umpan balik yang terjadi dalam komunikasi ini dapat membuat proses komunikasi menjadi berhasil sebab komunikasinya berjalan dengan baik.

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Berlangsungnya Komunikasi interpersonal memiliki tujuan tertentu yakni memberikan dampak pada setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Tujuan komunikasi tanpa disadari berlangsung begitu saja walau terkadang tujuan komunikasi interpersonal juga dilakukan secara terencana. Menurut (Winarti, 2003 : 54 dalam Zulaika, 2010) tujuan komunikasi interpersonal banyak sekali macamnya, namun hanya akan dibahas enam jenis misi komunikasi interpersonal sangat penting yaitu :

- Menemukan Diri Sendiri atau Jati Diri

Menemukan jati diri merupakan tujuan atau misi komunikasi interpersonal. Kita harus mampu memahami diri kita melalui komunikasi yang kita berikan dan sampaikan kepada komunikan. Dengan adanya komunikasi interpersonal tentunya kita terlibat dalam dua atau lebih percakapan yang mampu memberikan dampak

baik kepada diri kita sendiri, seperti memahami kesukaan kita, hal-hal yang membuat diri kita tertarik, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri sendiri.

- Menentukan Dunia Luar

Adanya komunikasi interpersonal memberikan kesempatan yang baik pada setiap komunikatornya. Banyak sekali informasi-informasi yang dapat ditemukan salah satunya adalah memahami dan menentukan bagaimana dunia luar. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk memberikan hal-hal menarik dari dunia luar yang dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran dan interaksi yang baik kepada diri kita sendiri untuk menggali berbagai informasi, objek-objek dan segala sesuatu yang terjadi dalam dunia luar yang dibungkus dalam dunia maya maupun dunia nyata.

- Membentuk dan Menjaga Hubungan Tanpa Arti

Komunikasi interpersonal mampu membentuk, memelihara dan mendekatkan diri kita kepada orang lain dan dianggap mampu membangun dan menyokong hubungan sosial seseorang terhadap orang lain. Hubungan itu mampu membantu kita menjadi orang yang mudah dalam hal berbagi dan menjadikan diri kita merasa lebih baik serta mengurangi hal-hal yang sifatnya sepi dan depresi.

- Berubah Sikap dan Perilaku

Pada umumnya sikap dan tingkah laku seseorang mampu berubah sesuai dengan waktu yang berjalan. Dalam komunikasi interpersonal sikap dan tingkah laku seseorang pun dapat berubah kapan saja sesuai dengan pendekatan yang dilakukan dalam sebuah interaksi-interaksi. Antara guru kepada siswa, orang tua pada anak, kakak dengan adik dan sesama teman.

- Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain tentunya akan membuat setiap pribadi mencapai kesenangannya masing-masing. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan seseorang pada orang lain tentunya memberikan perasaan *rileks* kepada dirinya sendiri dengan bermain, menceritakan segala sesuatu untuk akhir pekan dan impian-impian yang akan di realisasikan.

- Untuk Membantu

Ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan sebuah komunikasi interpersonal untuk kegiatan profesional mereka dalam mengarahkan klien-kliennya. Contohnya adalah ketika seorang guru mampu memberikan hal-hal atau dampak yang baik bagi siswa-siswanya, mengatasi kesulitan siswa dan menerima segala keluh kesah yang dihadapi siswanya.

3. Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan sebuah gambaran atau model komunikasi yang sifatnya terstruktur serta melibatkan sekurang-kurangnya dua orang atau bisa lebih dan didalamnya terdapat sebuah interaksi penyampaian pesan yang memiliki tujuan tertentu.

Pola komunikasi interpersonal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk atau model dari proses komunikasi yang mengaitkan 2 komponen, yakni gambaran atau rencana yang dibuat sesuai dengan langkah-langkah yang akan dilakukan pada suatu aktivitas kegiatan dengan komponen yang termasuk kedalam bagian penting dalam terjadinya proses hubungan antar sesama misalnya antar organisasi maupun antar manusia.

Pola komunikasi yang paling efektif digunakan dalam penelitian ini merupakan pola komunikasi primer. Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan pesan yang disampaikan menggunakan simbol-simbol atau lambang sebagai proses komunikasinya. Dalam proses pola komunikasi interpersonal ini, lambang yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu lambang verbal yang sama artinya dengan penyampaian menggunakan lisan atau tulisan dan lambang kedua yaitu nonverbal dimana lambang nonverbal disampaikan dengan bahasa isyarat baik seperti menggerakkan anggota tubuh atau ekspresi wajah. Bukan hanya itu, sebuah gambar yang dibuat dapat dikatakan sebagai lambang komunikasi nonverbal dan dipadukan dengan pola pada proses komunikasi agar komunikasi tersebut lebih efektif.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*) adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara lisan, langsung dan tertulis. Adanya komunikasi verbal menjadikan suatu ide, pemikiran, keputusan dan hal penting lainnya dapat lebih mudah tersampaikan. Komunikasi verbal dianggap mampu menjadi komunikasi yang dapat dengan mudah dipahami baik dari pendengar maupun pembaca. Proses penyampaian informasi dari komunikasi verbal berupa lisan, media, lukisan, gambar-gambar, grafik dan lainnya. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang sering dilakukan untuk berinteraksi dengan khalayak. Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yakni :

1) Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem lambang yang pemaknaannya dapat dibagikan seseorang. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan dalam bahasa verbal meliputi komunikasi lisan, tertulis berupa kertas, elektronik maupun media lainnya. Bahasa tentunya menjadi satu kesatuan baik bangsa, suku, ras dll. Menurut (Pratiwi, 2017 : 20-21) bahasa memiliki banyak fungsi, namun ada tiga fungsi yang sangat erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang baik dan efektif.

- Menjadi bahan pembelajaran tentang dunia dan sekelilingnya
- Menjalin hubungan baik antar sesama
- Menciptakan ikatan yang baik dalam kehidupan manusia

2) Kata

Kata merupakan sebuah lambang yang terkecil dalam bahasa. Kata dinilai sebagai sesuatu yang mampu melambangkan atau mewakilkan segala hal baik berupa barang maupun suatu kejadian.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal (*Nonverbal Communication*) merupakan komunikasi yang penyampaian pesannya dikemas tanpa kata-kata. Pada umumnya komunikasi nonverbal jauh lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi nonverbal dikatakan sebagai komunikasi yang sifatnya tetap, selalu

ada serta jujur karena komunikasi nonverbal dilakukan secara spontan tanpa direncanakan. Ketika komunikasi verbal digunakan tidak menutup kemungkinan untuk komunikasi nonverbal juga digunakan. Bentuk dari komunikasi nonverbal berupa bahasa isyarat, ekspresi wajah, lambang-lambang atau gesture, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, mimik wajah, warna, gerakan tangan dan intonasi suara.

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang sangat penting. Pada penggunaannya komunikasi nonverbal terkadang tidak efektif hanya karena penyampai dari seorang komunikator tidak mampu menggunakan nonverbal dengan baik. Adanya komunikasi nonverbal, khalayak mampu menyimpulkan dengan mudah suatu pesan yang disampaikan baik dalam rasa senang, benci, senang, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan yang disampaikan. Hal ini sering sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimana ketika seorang komunikator menyampaikan perasaan yang dimaksud maka komunikan dengan mudah memahami isyarat tersebut (Kusumawati 2016 : 86-91).

C. Sekolah Luar Biasa (SLB)

1. Defenisi Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa atau biasa disingkat SLB merupakan sekolah yang dibuat untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa sama halnya dengan sekolah pada umumnya, hanya saja sekolah ini dikhususkan pada anak-anak yang memiliki keistimewaan, baik fisik, sosial, mental, emosional, maupun potensi kecerdasan di atas rata-rata. Metode belajar yang digunakan dalam SLB sesuai dengan pedoman dan keistimewaan dari anak disabilitas.

Sekolah Luar Biasa sudah sangat banyak sekali di Indonesia baik SLB negeri maupun SLB swasta, khususnya kota medan. Dengan adanya SLB dianggap mampu memberikan pelajaran dan mengembangkan anak disabilitas dengan sebaik mungkin. Anak disabilitas harus belajar dan berkembang sesuai dengan tempatnya. Di SLB anak disabilitas dapat dilatih dalam dunia pendidikan, kemandirian, mendapatkan semangat yang lebih dalam hal belajar dan mensyukuri hidup yang sebaik-baiknya.

2. Kategori Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki masing-masing kategori kecacatan (ketunaan) yang dikelompokkan menjadi :

- a. SLB (A) untuk Tuna Netra, yakni kondisi ketunaan yang mengalami gangguan atau hambatan dalam alat indera penglihatan.
- b. SLB (B) untuk Tuna Rungu, yakni kondisi ketunaan yang mengalami hambatan dalam alat indera pendengaran.
- c. SLB (C) untuk Tunagrahita, yakni kondisi ketunaan yang mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental. Dengan keterbelakangan mental yang dimiliki anak tunagrahita baik dari yang ringan, sedang maupun berat, tentunya anak tunagrahita sulit dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunagrahita juga dikatakan sebagai anak yang secara nyata mengalami hambatan pada perkembangan mental serta intelektualnya dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam berbagai hal seperti tugas akademik, komunikasi maupun sosial (Rahmi, 2019 : 45). SLB untuk anak tunagrahita dapat dibedakan menjadi 3, yaitu SLB-C merupakan SLB khusus anak tunagrahita ringan, SLB-C1 untuk anak tunagrahita sedang dan Panti Asrama khusus tunagrahita berat (Pratiwi, M. S. 2011 : 33). Sehubungan dengan hal itu maka peneliti memilih anak tunagrahita ini sebagai salah satu bagian dari penelitian dan fokus kepada anak tunagrahita ringan yang melanjutkan pendidikan di SLB-C. Karena dengan begitu baik peneliti maupun pembaca memahami betul bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dan anak tunagrahita.
- d. SLB (D) untuk Tuna Daksa, yakni kondisi ketunaan yang memiliki gangguan dalam pergerakan yang berasal dari kelainan struktur tubuh yang sifatnya dari bawaan lahir, terjadinya kecelakaan atau keadaan lain yang dialami.

- e. SLB (E) untuk Tuna Laras, yakni kondisi ketunaan yang mengalami hambatan dalam mengendalikan diri dan emosinya serta memiliki tingkah laku yang kurang sesuai dengan aturan-aturan.
- f. SLB (F) untuk Cacat Ganda, yakni kondisi ketunaan yang memiliki dua atau lebih ketunaan sekaligus (Pratiwi, 2017 : 52).

D. Guru Pada Sekolah Luar Biasa

1. Defenisi Guru

Menurut KBBI, guru adalah seseorang yang pekerjaannya atau profesinya adalah mengajar. Secara umum guru dimaknai sebagai orang yang mendidik dan mengajarkan segala sesuatu khususnya pendidikan pada anak usia dini jalur sekolah, pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas (Uno dan Lamatenggo , 2016 : 1). Pada hakikatnya guru diharuskan memiliki kualifikasi yang formal. Dalam proses belajar mengajar, seseorang yang sangat penting dan memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan adalah guru dan biasa dikatakan sebagai orang tua kedua yang mampu memberikan didikan serta pemahaman yang baik kepada anak.

Kehadiran guru memberikan masa depan yang baik kepada generasi penerus bangsa. Didikan yang diberikan oleh seorang guru mampu memberikan masa depan yang cemerlang bagi anak didiknya. Menjadi seorang guru pun tidaklah mudah, itulah mengapa guru dikatakan sebagai profesi yang sangat mulia. Bukan hanya itu, tentunya guru memiliki tugas-tugas mulia agar bisa membimbing anak didiknya mencapai cita-citanya.

Guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan generasi muda dalam dunia pendidikan, maka tidak heran jika guru dituntut lebih dalam mengembangkan ilmunya baik secara mandiri maupun mengikuti tes-tes pertemuan ilmiah yang bertujuan meningkatkan kompetensinya (Fauzi, 2018 : 2).

Dalam pendidikan, umumnya yang dilakukan guru pada siswanya yaitu melakukan interaksi tatap muka dan melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswanya dengan komunikasi. Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara berinteraksi selama proses belajar mengajar maupun diluar jam belajar.

Komunikasi yang ada dalam kelas biasanya berupa interaksi pendekatan-pendekatan tatap muka antara anak didik dengan guru secara personal yang di namakan sebagai komunikasi interpersonal atau antarpribadi.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru semata-mata karena memberikan pengajaran dan pemahaman secara mendalam agar siswa selalu nyaman dan keinginan untuk belajar dan mengejar cita-citanya besar. Dengan adanya pendekatan interaksi dan komunikasi secara interpersonal bukan berarti proses belajar mengajar tidak didasari oleh proses komunikasi lain. Sebenarnya bentuk komunikasi yang dilakukan dalam ruang kelas merupakan bentuk komunikasi kelompok, dimana proses belajar mengajar mengarah dan mendapatkan umpan balik dari seluruh siswa bukan hanya perseorangan. Tetapi pola komunikasi kelompok juga dapat didasari dengan adanya komunikasi interpersonal. Perubahan ini terjadi tergantung bagaimana guru kepada siswanya karena tentunya perkembangan dan kecerdasan siswa berbeda-beda, maka guru bukan hanya memberikan proses belajar mengajar dengan pola komunikasi kelompok melainkan pola komunikasi interpersonal. Pola komunikasi interpersonal ini dianggap mampu memberikan pendekatan khusus dan pemahaman yang lebih baik daripada komunikasi kelompok.

2. Tugas Guru

Dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar tentunya guru memiliki banyak sekali tugas. Bukan hanya menjadi orang tua kedua tetapi guru dianggap mampu memberikan mutu dan kualitasnya sebagai apapun didalam segala hal. Untuk mengetahui lebih dalam maka akan dijabarkan beberapa tugas-tugas guru dibawah ini, yakni :

a. Guru Sebagai Pengajar

Mengajar dan memberikan materi-materi kepada anak didiknya merupakan pekerjaan guru sehari-hari, baik tentang pendidikan dan sosial dengan tuntas sampai anak didiknya memahami materi tersebut. Guru dianggap salah satu orang yang paling pintar oleh anak didiknya, maka guru juga harus memiliki persiapan dan

perencanaan yang matang dalam menyampaikan materi kepada anak didik dengan baik dan benar.

b. Guru Sebagai Pendidik

Tugas guru sebagai seorang pendidik memiliki makna yang ganda. Pertama, guru harus menjadikan anak didiknya cerdas dalam bidang akademik dan mampu mendampingi dan membimbing anak didiknya agar memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Kedua, guru sebagai pendidik tentunya tidak hanya mengajarkan segala sesuatu di ruang kelas saja tetapi perlu adanya pelajaran yang didapat diluar kelas.

c. Guru Sebagai Pejuang Akademik

Pada dasarnya guru bukan hanya sekedar mengajar di dalam kelas atau mendampingi anak didiknya saat proses belajar namun lebih kepada bagaimana upaya seorang guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu memberikan kualitas terbaiknya dalam mengajar.

d. Guru Sebagai Duta Ilmu Pengetahuan

Guru dikatakan sebagai duta ilmu pengetahuan karena guru memiliki tugas yang sangat mulia dan berperan penting untuk mencerdaskan generasi bangsa. Sebagai duta dalam ilmu pengetahuan, guru tentunya dituntut untuk mengemban amanah yang penuh dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan dituntut berperan besar dalam menyiapkan kader bangsa yang hebat di masa depan.

e. Guru Sebagai Seorang Pencerdas Generasi Bangsa

Tugas guru tidak semudah apa yang dibayangkan dan tidak dapat dinilai atau dibatasi oleh tembok pagar sekolah karena guru adalah orang yang dianggap berjasa bagi pahlawan yang dituntut mampu mengemban tugas dalam mencerdaskan anak bangsa. Peran guru juga tidak hanya sebatas dalam kelas melainkan guru harus berperan besar dalam masyarakat (Alhafid, 2018 : 20).

f. Guru Sebagai Partner / Sahabat

Selain tugas-tugas yang sudah disampaikan di atas, tugas guru yang lain adalah sebagai partner atau sahabat bagi anak khususnya anak disabilitas. Peran guru menjadi sangat besar dalam tumbuh kembang anak. Guru bisa menjadi teman cerita anak, menjadi tempat berkeluh kesah anak dan tempat anak mengetahui banyak hal. Sosok guru dalam diri anak didik bukan hanya seorang pendidik,

melainkan sebagai sahabat bak pahlawan yang mungkin tidak dapat anak temukan dimanapun. Tentunya sudah menjadi tugas guru dalam menangani apapun yang menjadi permasalahan anak dan guru juga menampung segala jenis keluhan anak. Dengan begitu anak tidak merasa kesepian dan tidak merasa sendiri ketika anak membuat gurunya sebagai sahabat baiknya.

E. Anak Penyandang Disabilitas

1. Defenisi Anak Penyandang Disabilitas

Anak penyandang disabilitas atau yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak yang terlahir seperti anak pada umumnya, hanya saja memiliki keistimewaan dalam hidupnya. Anak disabilitas memiliki kelainan yang sulit dan hampir tidak bisa disembuhkan karena itu adalah kelainan yang diterimanya sejak lahir. Anak disabilitas adalah anak yang secara signifikan mengalami suatu kelainan, masalah atau penyimpangan fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dari anak-anak pada umumnya yang usianya setara sehingga anak disabilitas memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak penyandang disabilitas adalah anak yang istimewa dan berbeda. Anak yang dilahirkan ke bumi ini memiliki perkembangan yang berbeda-beda, ada yang lahir dengan perkembangan yang cepat dan ada pula yang perkembangannya lambat. Anak disabilitas dikatakan sebagai anak yang istimewa dan berbeda karena dalam kehidupan, anak disabilitas memiliki kemampuan yang tidak biasa dari anak normal pada umumnya. Anak disabilitas memiliki kemampuan dan kekurangannya masing-masing sesuai dengan ketunaan yang disandang. Anak disabilitas juga memiliki pendidikan yang sama dan berkehidupan layaknya anak normal pada umumnya. Hanya saja anak disabilitas biasanya mengalami kesulitan dalam belajar, berkomunikasi, bercengkrama dengan lingkungan dan kemampuan mental-intelektualnya dibawah anak normal.

Anak penyandang disabilitas merupakan anak yang berbeda dalam beberapa hal penting dari fungsi-fungsi kemanusiannya. Anak disabilitas memiliki kekurangan secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial yang terhambat dalam

mencapai tujuan tertentu atau kebutuhan-kebutuhan tertentu dan potensi yang ada dalam dirinya kurang maksimal misalnya kepada anak disabilitas yang sulit mendengar, tidak bisa melihat, memiliki gangguan dalam hal berbicara, cacat tubuh, retardasi mental (gangguan perkembangan otak) dan gangguan emosional serta anak yang berbakat dalam kecerdasan tinggi dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa karena anak-anak tersebut memerlukan penanganan yang khusus dan terlatih dari tenaga profesional.

Anak penyandang disabilitas merupakan anak-anak yang termasuk dalam golongan cacat atau menyandang ketentuan tertentu dan dikatakan anak berbakat dimana seiring berjalannya waktu, konsep ketunaan berubah menjadi kelainan atau bisa disebut luar biasa (Mulyono, 2006 : 26). Ketunaan memiliki perbedaan dari kelainan. Konsep dalam kata ketunaan hanya berkenaan pada kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa merupakan sebuah cakupan mengenai anak yang menyandang ketunaan dan dianggap istimewa serta unggul. Namun walaupun anak penyandang disabilitas memiliki keterbatasan, mereka masih sama seperti anak normal pada umumnya yang ingin kehidupannya berjalan dengan baik. Sesuai dengan ayat Q.S Al-Fath ayat 17 yang berbunyi :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ وَمَنْ يُتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : “Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih”. *Sumber : Al-Qur'an Indonesia.*

2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Penyandang Disabilitas

Anak penyandang disabilitas merupakan anak yang membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya. Melalui pola komunikasi yang baik, penyandang disabilitas mampu berinteraksi serta mengenal lingkungannya. Terbentuknya pola komunikasi yang baik didukung oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Orang Tua dan Keluarga

Keseharian penyandang disabilitas tentu didasari dengan keberadaan orang terdekat salah satunya orang tua dan keluarga. Orang tua dianggap mampu menjadi tameng bagi anak dan keluarga pun juga dianggap mampu memberikan pesan-pesan positif kepada pendandang disabilitas untuk membangun kemandirian dan semangat dalam hidup penyandang disabilitas. Kehidupan yang diberikan kepada penyandang disabilitas tentu tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Maka pola komunikasi yang diberikan harus dengan pola komunikasi interpersonal, dimana ada hubungan yang sangat dekat antar keduanya sehingga membentuk pola komunikasi yang baik dari anak kepada sekelilingnya.

b. Guru

Selain orang tua, guru juga menjadi faktor pendukung terbentuknya pola komunikasi, kepribadian serta semangat penyandang disabilitas. Di zaman yang semakin berkembang ini tentu banyak sekali sekolah luar biasa (SLB) yang memberikan pembelajaran serta fasilitas terbaik untuk penyandang disabilitas. Bukan hanya dirumah bersama orang tua tetapi penyandang disabilitas mampu membentuk segala pola komunikasi serta pola pikirnya disekolah. Adanya SLB mampu membuat penyandang disabilitas menjadi orang yang berinteraksi dengan baik kepada lingkungan sekitarnya. Mereka bisa belajar segala hal yang tidak mereka dapatkan dirumah, mendapat banyak teman serta mengasah keterampilannya. Contohnya adalah kepada anak tunagrahita yang notabnya adalah penyandang disabilitas yang sulit berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan intelektual. Reaksi dan interaksi yang diberikan anak tunagrahita terkesan lambat karena gangguan mental atau intelektualnya dibawah anak normal pada umumnya. Anak yang terlahir dalam kategori dibawah normal atau lebih lambat dari anak seusianya baik dalam perkembangan fisik maupun kecerdasannya disebut anak keterbelakangan mental. Istilah yang diresmikan di Indonesia adalah

anak tunagrahita (Permendiknas 70 tahun 2009), dan ada pula yang mengatakan anak gangguan intelektual (Irdamurni, 2018 : 36).

Kehadiran anak tunagrahita ditengah-tengah keluarga tidak melihat kasta dan kelas, kaya dan miskin atau mampu tidak mampu yang ada dalam keluarga tersebut. Anak tunagrahita hadir ditengah-tengah keluarga manapun, baik keluarga kalangan bawah, menengah maupun kalangan atas. Anak tunagrahita memiliki kelambatan intelektual yang membuatnya sulit berkembang dalam kehidupan normalnya. Namun bukan berarti semua anak yang lambat perkembangannya disebut anak tunagrahita. Misalnya dalam hal belajar, ketika anak sulit memahami pelajaran, anak membenci gurunya dan belajarnya menurun maupun perkembangan lainnya menurun bukan berarti dikatakan anak tunagrahita. Disebut sebagai anak tunagrahita jika seorang anak memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau tingkat kecerdasan IQ nya sangat rendah dibawah rata-rata. Selain itu anak tunagrahita mengalami keterbelakangan dalam hal menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar.

Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, sulit memikirkan hal-hal yang abstrak, hal yang sulit dan sesuatu yang berbelit-belit. Anak tunagrahita kurang dan tidak berhasil dalam hal itu bukan hanya dalam kurun waktu satu hari, dua hari, sebulan, dua bulan tetapi dalam waktu selama-lamanya. Bukan hanya hal itu tetapi anak tunagrahita juga sulit dalam segala hal, termasuk berhitung, mencerna simbol-simbol, mengarang sesuatu, kurang sigap dalam pelajaran yang sifatnya teoritis serta sulit bercengkrama dan berbaur dengan lingkungan sekitar.

Anak gangguan intelektual banyak macamnya, ada yang disertai dengan buta warna, fisik yang berbeda seperti kerdil badan dan kepala yang memanjang, bau badan tertentu tetapi ada pula yang tidak memiliki gejala apa-apa (Irdamurni, 2018 : 37). Semua anak gangguan intelektual memiliki persamaan, yaitu kurang cerdas dan memiliki hambatan dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Begitu pula dengan anak tunagrahita yang memiliki ciri khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda sesuai dengan kategorinya masing-masing.

4. Kategori Tunagrahita

Menurut (Somantri : 2007), Tunagrahita terbagi menjadi beberapa kategori yaitu tunagrahita ringan (*debil atau mild*), tunagrahita sedang (*imbesil atau moderate*), tunagrahita berat (*severe*) dan tunagrahita sangat berat (*profound*), Penjabarannya yakni :

a. Tunagrahita Ringan (*Debil atau Mild*)

Tunagrahita ringan bisa disebut *moron*. Menurut Wikipedia, *Moron* adalah istilah yang digunakan dalam ilmu psikologi dan psikiatri untuk menunjukkan sebuah kecacatan intelektual yang ringan. Istilah ini erat kaitannya dengan gerakan Egenitika Amerika. Semenjak istilah tersebut mulai populer, istilah *moron* tidak lagi digunakan, karena itu merupakan sebuah penghinaan. Kata *Moron* sama dengan orang bodoh atau idiot.

Menurut skala Binet tunagrahita ringan memiliki IQ antara 68-52 sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Karakteristik tunagrahita ringan yaitu kurang mampu dalam hal bahasa, pemusatan perhatian dan bidang akademik. Perkembangan anak tunagrahita ringan $\frac{1}{2}$ hingga $\frac{3}{4}$ anak normal seusianya. Penanganannya adalah dengan memberikan umpan balik (*feedback*) saat sedang berinteraksi. Selain itu dibantu dengan selalu memberikan semangat-semangat, menambah kosakata dari yang mudah hingga ke kata yang sulit dan mengulanginya terus menerus. Walaupun dengan kecerdasan dan pemahaman yang kurang, anak tunagrahita ringan masih mampu membaca, menulis dan berhitung dengan soal yang sederhana. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami cacat fisik. Fisik mereka sama halnya dengan anak normal pada umumnya bahkan jika mereka dibimbing dengan didikan yang baik dan benar tidak menutup kemungkinan mereka akan memperoleh penghasilan dari diri mereka sendiri.

b. Tunagrahita Sedang (*Imbesil atau Moderate*)

Menurut skala Binet tunagrahita sedang pada umumnya memiliki IQ 51-36 sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 54-40. Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan sampai kurang lebih 7 tahun dan hanya mampu berhitung sampai angka 10, tidak dapat membaca seperti tunagrahita

ringan, kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan perkembangannya hanya sekitar $\frac{1}{4}$ hingga $\frac{1}{2}$ dari perkembangan anak normal seusianya. Penanganan yang dapat dilakukan pada anak tunagrahita ringan adalah dengan selalu mengulang kosakata yang mereka ketahui dan lebih difokuskan pada keterampilan mereka seperti mengecat dan menggunting.

c. Tunagrahita Berat (*Severe*) Dan Tunagrahita Sangat Berat (*Profound*)

Tunagrahita berat sering disebut keterbelakangan mental. Menurut skala Binet tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 dan menurut skala Weschler (WISC) antara 39-25. Sedangkan menurut skala Binet tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 19 dan menurut skala Weschler (WISC) dibawah 24. Kemampuan mental yang dapat dicapai oleh anak tunagrahita berat dan sangat berat kurang dari tiga tahun. Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah kemampuan berbahasa mereka yang terlambat, bersikap pasif dan mengalami masalah pada kemampuan motorik kasar dan halusnya. Penanganannya adalah dengan cara memfokuskan perkembangan motorik halus atau boleh dengan cara memfokuskan pelatihan dalam hal mengidentifikasi warna dan bentuk serta dilakukan juga pendekatan yang multisensorik dan konsistensi dalam melakukan satu aktivitas. Mereka memerlukan bantuan perawatan yang dilakukan secara total baik dalam hal pakaian, mandi, makan dan lainnya. Bahkan mereka juga memerlukan perlindungan diri dari setiap bahaya di sepanjang hidupnya (Hanun 2013 : 140).

5. Perilaku Tunagrahita

Anak yang menyandang tunagrahita (keterbelakangan mental) sama halnya dengan anak normal pada umumnya yang memiliki tingkah laku atau perilaku adaptif. Perilaku adaptif merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memahami tuntutan sosial di lingkungan sekitarnya. Salah satu hambatan yang dimiliki anak tunagrahita adalah hambatan dalam perilaku adaptif. Anak tunagrahita dinilai sulit dalam mempelajari sikap-sikap tertentu bahkan sulit untuk mengerjakan sesuatu yang sudah ditugaskan pada mereka walaupun tugas tersebut sangat mudah dilakukan orang normal pada umumnya. Anak tunagrahita merasa bahwa apa yang

mereka kerjakan tidak akan sempurna sebab sudah melakukan kesalahan-kesalahan sebelumnya.

Pada umumnya anak tunagrahita kurang percaya diri dan masih banyak sekali memerlukan bimbingan dari orang lain disetiap kegiatannya. Mereka juga sulit beradaptasi dan memilih lingkungan mana yang tepat bagi mereka (Hermawan, 2013 : 10-11). Itulah sebabnya bimbingan dan pengawasan yang diberikan lingkungan sekitar sangat berpengaruh besar pada perkembangan anak tunagrahita. Dengan terus mengolah perilaku adaptif mereka, bisa jadi perilaku ini lambat laun akan terkikis dan membuat mereka terbiasa dengan hal-hal yang dilakukan orang normal pada umumnya yang sifatnya positif dan menjadikan mereka lebih baik lagi.

6. Faktor Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita terjadi karena banyak faktor. Tunagrahita terjadi karena faktor genetik seperti *mongolisme* atau *down syndrome* yang disebabkan karena kelebihan kromosom, mengalami keterbelakangan mental karena masalah fisiologis seperti kretinisme (*Kekurangan hormon Thyroid* (Pratiwi, 2017 : 45). Penyebab lain tunagrahita adalah ketika seseorang sebelum dilahirkan, mereka mengalami kekurangan oksigen atau hal lain karena adanya gabungan antara faktor keturunan (*heredikter*) dalam keluarga dan lingkungan.

Menurut Ali dalam (Pratiwi, 2017) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tunagrahita atau cacat mental. Faktor ini dibagi menurut waktu terjadinya, yakni :

- a. *Masa Pranatal*, yaitu masa ketika sebelum anak dilahirkan. Faktor ini terjadi ketika anak masih dalam kandungan, penyebabnya yakni :
 - 1) Ketika ibu sedang mengandung, ibu menderita bermacam-macam penyakit, contohnya penyakit penyakit kelamin (*Syphilis*).
 - 2) Saat mengandung, ibu meminum berbagai macam obat-obatan tanpa anjuran dan sepengetahuan dokter sehingga obat tersebut bisa jadi merusak janin yang ada dalam kandungan.
 - 3) Ibu mengalami keracunan saat mengandung.

- 4) Ibu mengalami jatuh atau kecelakaan sehingga membuat janin menderita luka otak.
 - 5) Saat mengandung, vitamin dan gizi yang ada dalam tubuh ibu kurang baik sehingga menyebabkan pengaruh buruk pada janin.
 - 6) Saat mengandung, ibu banyak meminum alkohol
 - 7) Penyinaran dengan sinar *rontgen* dan radiasi atom.
- b. *Masa Natal*, yaitu masa ketika bayi sudah dilahirkan, penyebabnya yakni :
- 1) Anak kekurangan zat asam yang dapat membuat anak menderita kerusakan pada sel-sel otak.
 - 2) Adanya pendarahan pada otak bayi yang terjadi pada saat proses kelahiran yang sulit yakni hal-hal yang kegunaannya membantu kelahiran si bayi.
 - 3) Kelahiran prematur atau biasa dikatakan belum cukup umur, karena tulang yang dimiliki si bayi masih sangat lunak dan mudah mengalami perubahan pada bentuk.
- c. *Masa Pasca Natal*, yaitu masa ketika (segera setelah lahir), penyebabnya yakni :
- 1) Penyakit yang sudah diderita anak, misalnya : campak, demam, cacar, batuk kering, dll.
 - 2) Adanya penyakit tumor dalam otak anak.
 - 3) Terjadinya kecelakaan pada anak yang menyebabkan kerusakan pada otak anak.

F. Kemandirian

1. Defenisi Kemandirian

Mandiri atau kemandirian adalah suatu hal atau keadaan dimana kita mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pada hakikatnya setiap manusia dituntut untuk mandiri dalam hal apapun. Meningkatkan kemandirian pada diri orang lain atau diri sendiri itu bisa dikatakan mudah dan bisa dikatakan sulit. Menjadi pribadi yang mandiri tentu memberi pengaruh yang baik dalam sebuah kehidupan.

Kemandirian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengurus diri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi yang berbekal sebuah keterampilan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya yang dapat mempercayai diri sendiri sehingga timbulah suatu kekuatan dan dorongan dari dalam diri untuk tidak berpengaruh pada diri orang lain (Somantri 2007 : 115). Kemandirian merupakan suatu hal yang harus ditanamkan sejak dini dimana sebagai seseorang yang akan menjalani kehidupan tentunya harus berdiri sendiri dan percaya bahwa diri sendiri mampu tanpa bantuan dan pengaruh dari orang lain.

Namun lain halnya dengan anak berkebutuhan khusus, mereka hidup dalam keistimewaan yang luar biasa. Tentunya dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas dibutuhkan tangan-tangan dan jiwa-jiwa yang sabar dan kuat dalam meningkatkan pola kemandirian anak disabilitas. Khususnya pada anak tunagrahita, dibutuhkan asupan serta arahan yang baik dari orang tua, guru dan lingkungan sekitar agar anak mampu menumbuhkembangkan kemandirian dengan baik dan matang. Kemandirian yang ditanamkan pada anak tunagrahita sama halnya dengan anak normal pada umumnya, hanya saja ada beberapa yang membedakan seperti pola asuh dan pola komunikasi yang diterapkan.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemandirian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. Kemandirian disini juga dapat di artikan ketika anak tunagrahita mampu mandiri dalam menangani dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang sudah ia lakukan tanpa melibatkan orang lain, apalagi setelah anak tunagrahita mendapatkan pelajaran dari sekolah luar biasa yang dapat diterapkan di kehidupannya. Hal ini juga dikaitkan dengan bagaimana anak tunagrahita mampu menyesuaikan diri dengan potensi yang mereka miliki.

2. Macam-Macam Kemandirian

Kemandirian merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari dan dapat tumbuh dalam jiwa siapapun. Ada atau tidaknya kemandirian pada diri seseorang tergantung bagaimana prinsip hidup seseorang. Ketika seseorang mampu dan mau menjadi pribadi yang lebih baik, maka mereka akan menjadikan dirinya

seseorang yang mandiri tanpa bantuan orang lain. Macam-macam kemandirian adalah :

- a. Memiliki tanggung jawab yang besar baik kepada diri sendiri maupun kepada lingkungan sekitar.
- b. Mengerjakan segala sesuatu secara individu.
- c. Bertindak dengan logis, terarah dan mampu mengendalikan emosi.
- d. Mengatasi masalah dengan baik dan tidak melibatkan orang lain dan
- e. Mampu mengatur keuangan dengan baik.

G. KAJIAN TERDAHULU

Setelah diteliti lebih jauh, ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang sudah diajukan peneliti. Adanya penelitian terdahulu dijadikan bahan belajar bagi peneliti untuk menghindari adanya duplikasi dan pengulangan penelitian serta menghindari kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dianggap memudahkan penulis dalam menentukan apa saja langkah-langkah yang sistematis baik dari teori maupun konsptual penelitian. Dilihat dari banyaknya penelitian terdahulu, peneliti hanya memilih tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dan membahas tentang komunikasi interpersonal antara guru dan anak disabilitas di sekolah luar biasa. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan rujukan penulis untuk melakukan penelitian yaitu :

NAMA	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
<p>NINDI PRATIWI, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area pada tahun 2017.</p>	<p>Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Fokus penelitian yang dilakukan peneliti ini hanya pada bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dalam membentuk kemandirian siswa di slb sementara fokus penelitian peneliti adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal guru meningkatkan kemandirian kepada anak tunagrahita.</p>
<p>SYAMSUL BAHRI ALHAFID, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar pada tahun 2018</p>	<p>Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur).</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Fokus penelitian yang dilakukan peneliti ini hanya pada pola Komunikasi Antarpribadi guru Dan siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian sementara peneliti berfokus kepada pola komunikasi interpersonal guru pada penyandang disabilitas yang berfokus pada meningkatkan</p>

			kemandirian pada anak tunagrahita.
ANNISA RAHMI, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara pada tahun 2019	Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Berkebutuhan Khusus (studi deskriptif kualitatif komunikasi antarpribadi guru terhadap murid berkebutuhan khusus dalam membentuk kepercayaan diri siswa/i di sekolah luar biasa al-azhar, medan johor).	Deskriptif kualitatif	Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi guru terhadap murid yang berkebutuhan khusus dalam membentuk kepercayaan diri sementara fokus penelitian peneliti adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal guru pada anak disabilitas dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita.

Tabel 2. 1 Kajian Terdahulu

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang memberikan gambaran dengan lengkap dan cermat terhadap individu atau kelompok tertentu tentang gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Selanjutnya dengan kata lain, peneliti akan memberikan gambaran yang jelas dan cermat tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan anak penyandang disabilitas khususnya tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan dalam membentuk kemandirian sesuai dengan prosedur ilmiah yang telah terstruktur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mampu memberikan ide atau gambaran-gambaran yang jelas dan terstruktur. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi *Inquiry* yang dilakukan untuk mencari makna, pengertian, konsep yang digunakan, karakteristik yang terbangun, gejala yang ditimbulkan, simbol-simbol serta pemahaman secara jelas tentang suatu *fenomena* yang bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan cara-cara yang efektif dan disajikan dalam bentuk *naratif*. Secara sederhananya, penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai upaya untuk menemukan jawaban terhadap suatu masalah (*fenomena*) dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sesuai dengan prosedur ilmiah secara sistematis menggunakan pendekatan kualitatif (Muri Yusuf, 2017 : 329).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Profil Singkat SLB C Muzdalifah Medan

Pada awalnya SLB C Muzdalifah Medan adalah sebuah rumah singgah yang digunakan untuk anak-anak tidak mampu yang ada di lingkungan sekolah yang didirikan oleh Ibu Dra. Hj. Nur'aini yang pada saat itu menjabat sebagai pendiri Yayasan Muzdalifah. Rumah singgah tersebut berdiri pada tahun 2000 yang

bertempat di Jl. Garu VI gg. Merak Kecamatan Medan Amplas. Melihat adanya beberapa anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan pendidikan yang layak maka pada saat itu Ibu Dra. Hj. Nur'aini memberanikan diri untuk membuka pendidikan berupa sekolah yang dibuat untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan tekad yang luar biasa, pada tahun 2001 rumah singgah berubah menjadi sebuah SLB yang dinamakan SLB C Muzdalifah Medan yang berdiri dibawah pimpinan Yayasan Mudalifah. Sampai saat ini SLB C Muzdalifah sudah memiliki daftar izin pada Nomor 73/105.6/DS/2001. Sesuai dengan perkembangan yang semakin baik dan pesat SLB C Muzdalifah Medan berhasil terdaftar dan memperoleh akreditasi dengan peringkat B di tahun 2013 dan saat ini berdiri dibawah naungan Yayasan Muzdalifah Medan dengan kepala sekolah bernama Bapak Muhammad Iqbal, M.Si.

b. Visi & Misi SLB C Muzdalifah Medan

Visi

Dengan iman dan taqwa SLB C Muzdalifah siap memberikan layanan pendidikan yang bermutu bagi seluruh siswa melalui sistem layanan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan inklusif.

Misi

Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan melalui :

- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif dan ramah bagi siswa
- Menumbuhkembangkan semangat pembelajaran pendidikan agama di sekolah
- Mengupayakan pemenuhan kebutuhan bahan ajar yang adaptif untuk guru dan murid
- Mengupayakan peningkatan kemampuan profesional tenaga pendidikan
- Memberikan pendidikan keterampilan dasar dan produktif sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan siswa
- Menyebarkan informasi kepada orang tua dan masyarakat tentang pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan guru kunjung

- Meningkatkan kerja sama dengan sekolah pendukung, sekolah imbas, sekolah reguler, LSM, masyarakat dan ahli yang kompeten

c. Tujuan Pendidikan SLB C Muzdalifah Medan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

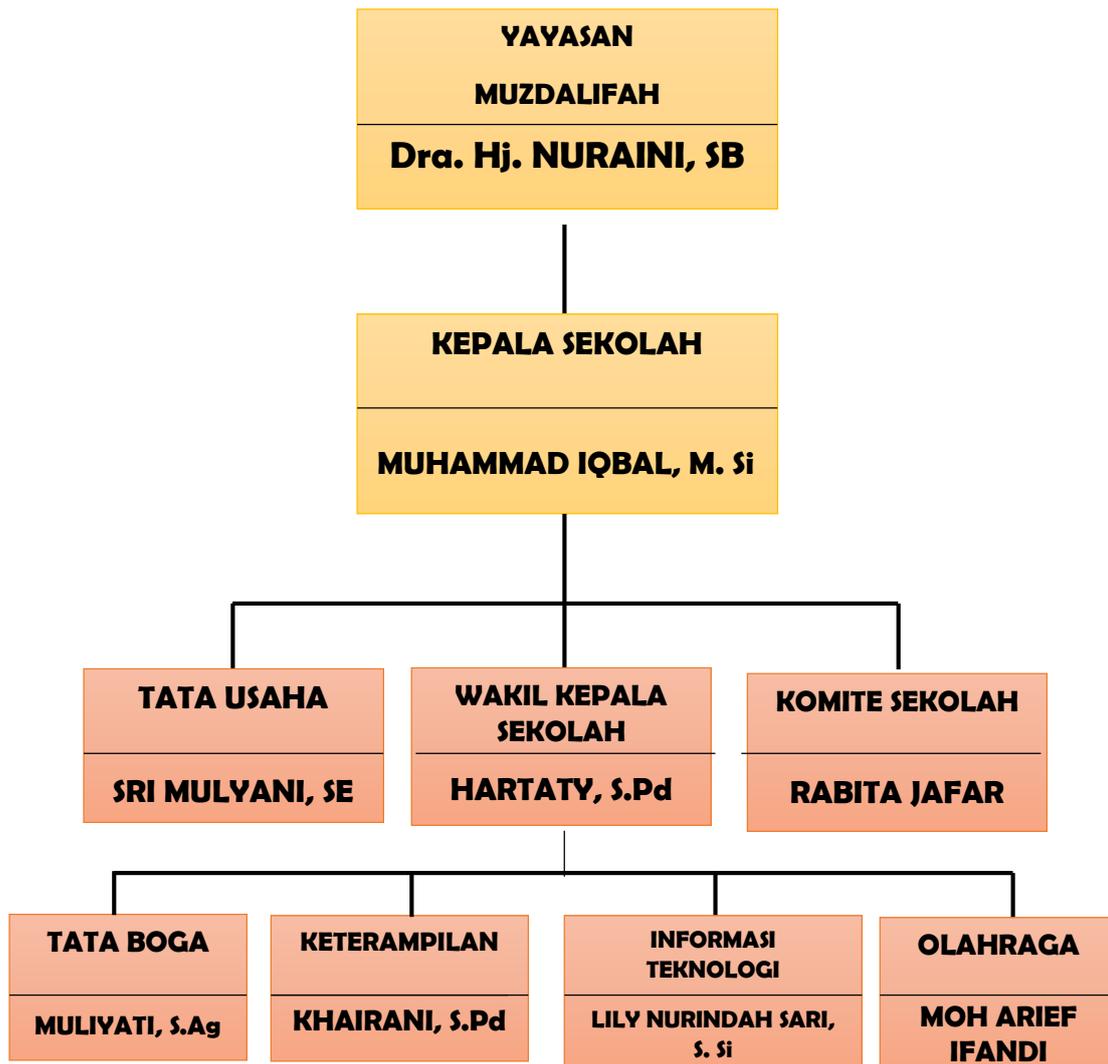
d. Tujuan Sekolah SLB C Muzdalifah Medan

Adapun yang menjadi tujuan dari SLB C Muzdalifah Medan yaitu :

- Memberikan pendidikan yang dikemas dengan pendekatan berbasis kompetensi (*Competency based curriculum*), pendekatan pengembangan kecakapan hidup (*life skills development approach*) dan pendekatan berbasis pelatihan (*competency based training*)
- Memberikan dan meningkatkan mutu layanan prima (*total quality service*) bagi siswa pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus agar lulusannya memiliki keterampilan yang optimal dan bisa bersaing di dunia usaha
- Memberikan mental dan motivasi yang kuat dan tangguh untuk beradaptasi dengan lingkungan diluar sekolah

e. Struktur Organisasi SLB C Muzdalifah Medan

Struktur organisasi biasanya dikatakan sebagai penyusunan penempatan individu perindividu dalam suatu organisasi atau kelompok kerja sama. Dalam dunia pendidikan, struktur organisasi sangat penting guna melihat hak dan kewajiban dari masing-masing jabatan yang sudah diterima. Oleh karena itu, SLB C Muzdalifah Medan membuat struktur organisasi sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi SLB C Muzdalifah Medan

f. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu juli - agustus 2021, tepatnya pada tanggal 14 juli dan 03 agustus 2021 di SLB C Muzdalifah Medan.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang yang memberikan berbagai informasi yang dicari oleh peneliti. Informan bisa dikatakan sebagai sumber data yang sangat

dibutuhkan oleh seorang peneliti dalam penelitian guna menyelesaikan, memperjelas serta melengkapi sebuah penelitian tersebut (Moleong, 2007).

Pemilihan informan pada penelitian ini didasari pada beberapa kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yang biasa disebut *Purposive Sampling*. Dimana kriteria tersebut dibuat agar cakupan yang diterima peneliti tidak terlalu luas dan tepat sasaran. Teknik ini merupakan penelitian *non-random* karena peneliti sudah menentukan dan menyeleksi informan sesuai dengan karakteristik yang sudah dibuat peneliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah SLB C Muzdalifah Medan
2. Guru yang mengajar di SLB C Muzdalifah Medan
3. Guru SLB C Muzdalifah yang mengajar anak disabilitas tunagrahita

NO	NAMA	JABATAN
1	Muhammad Iqbal, M.Si	Kepala Sekolah SLB – C Muzdalifah
2	Hartaty, SPd	Guru Kelas IX SLB – C Muzdalifah
3	Moh Arief Ifandi	Guru Penjaskes SLB – C Muzdalifah

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

Pada penelitian ini bukan hanya informan penelitian melainkan ada juga fokus penelitian yang sengaja peneliti buat agar fokus pada satu titik dimana pola komunikasi interpersonal dilakukan. Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal guru dan siswa tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dengan data sebagai berikut :

NO	NAMA	KELAS	USIA	ABK
1	Sri Anggreani	IX	15	Tunagrahita
2	Yolla Annisa Putri	IX	15	Tunagrahita

Tabel 3. 2 Fokus Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian dan digunakan untuk menyimpulkan data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni :

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur, yaitu jenis wawancara dengan daftar pertanyaan yang bebas dan dibuat sesuai dengan penelitian untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap. Pedoman wawancara dalam penelitian ini sudah ada, namun untuk menjaga keharmonisan serta hubungan baik informan kepada peneliti dan sebaliknya maka diadakannya penyesuaian situasi terhadap informan. Wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan menentukan tiga informan, yaitu bapak Muhammad Iqbal, M.Si selaku kepala sekolah sekaligus guru SLB C Muzdalifah Medan, ibu Hartaty, S.Pd selaku wakil kepala sekolah sekaligus guru kelas IX SLB C Muzdalifah Medan, dan bapak Moh Arief Ifandi selaku guru olahraga SLB C Muzdalifah Medan.

2. Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengamati keadaan lapangan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung (*non partisipatif*), dimana peneliti hanya mengamati informan yang terkait dengan penelitian serta tidak sepenuhnya melibatkan peneliti sebagai pemeran serta dilapangan, namun prosesnya tetap berjalan dan dilaksanakan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi dengan memfokuskan pada dua orang anak penyandang disabilitas yaitu Sri Anggreani dan Yolla Annisa Putri dimana mereka adalah anak tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu bahan yang berhubungan dengan suatu *fenomena* yang dilakukan, dimana dokumentasi menjadi barang bukti dari aktivitas tersebut. Dokumen yang disediakan peneliti dalam penelitian ini berupa foto dan arsip-arsip lainnya sebagai pendukung dari penelitian ini. Dokumentasi ini dibuat sebagai

bahan pelengkap dari data yang sudah diperoleh dalam kegiatan wawancara dan observasi penelitian tersebut. Dokumentasi yang peneliti kumpulkan dalam proses penelitian adalah berupa foto bersama guru dan anak tunagrahita, rekaman hasil wawancara bersama informan, dan hasil observasi yang dilihat langsung dilapangan yang bertempat di SLB C Muzdalifah Medan.

E. Teknik Analisis Data

Dari seluruh data yang didapatkan dan diperoleh oleh peneliti dalam hal wawancara kepada guru SLB C Muzdalifah Medan, observasi maupun dokumentasi di analisis dan di rangkup dalam sebuah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga macam kegiatan analisis data, yakni :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pilih memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah menjadi sebuah tulisan (*script*), dan selanjutnya dilakukan analisis. Data tersebut berupa catatan, hasil rekaman suara yang didapat saat wawancara, dan hasil observasi atau pengamatan saat terjun langsung ke lapangan

2. Penyajian Data

Setelah hasil reduksi data dijadikan bentuk tulisan (*script*), selanjutnya dilakukanlah penyajian data. Penyajian data merupakan kegiatan mengolah data tulisan menjadi sebuah informasi yang dibentuk dan diolah menjadi kalimat dan disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah penentuan penilaian terhadap suatu data yang sudah didapatkan peneliti, kemudian dibahas serta dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan penelitian.

F. Pengujian Keabsahan Data

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini dilakukan pengecekan data dimana hal tersebut dilakukan untuk memastikan data yang disajikan valid atau tidak valid. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang sifatnya menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada, yakni :

1. Triangulasi Teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Triangulasi Sumber, yaitu memperoleh data dari sumber yang berbeda tetapi tetap menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data.
3. Triangulasi Metode, yaitu digunakan untuk memperoleh kebenaran dari suatu informasi dengan memadukan sedikitnya tiga metode yang akan saling menutupi kelemahan sehingga data yang didapatkan menjadi valid dan terpercaya, karena seperti yang kita ketahui bahwa metode pengumpulan data tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita SLB C Muzdalifah Medan

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam proses kehidupan khususnya proses belajar mengajar. Komunikasi memberikan pemahaman tentang bagaimana seseorang berproses untuk menjadi lebih baik melalui evaluasi diri, merespon dan mengimplementasikan diri kepada lingkungan sekitar. Komunikasi memiliki pola-pola yang mampu membentuk kepribadian dan karakter seseorang termasuk pada anak penyandang disabilitas. Pola komunikasi yang diterapkan dalam proses belajar mengajar banyak macamnya, salah satunya pola komunikasi interpersonal. Pola ini merupakan bentuk komunikasi yang diterapkan secara individu perindividu, namun memungkinkan adanya komunikasi antar kelompok.

Berdasarkan observasi penelitian dilapangan, peneliti menemukan pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas di SLB C Muzdalifah Medan sudah cukup baik dan kompeten dalam menjalankan pola komunikasi ini. Mulai dari pembentukan kepribadian, kemandirian dan karakter diri yang setiap hari dibangun melalui komunikasi interpersonal. Tentu dengan keadaan yang tidak sama seperti anak normal pada umumnya, membangun pola komunikasi interpersonal tidak mudah. Namun dengan keadaan yang mendukung serta pengulangan komunikasi yang dilakukan setiap hari membuat banyak anak disabilitas merasa nyaman dan aman dengan proses komunikasi interpersonal yang dijalani. Seperti yang dijelaskan dalam (Mulyana, 2015 : 81), bahwa komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung dan dilakukan secara verbal dan nonverbal.

“Ya seringlah, setiap pembelajaran harus ada komunikasi. Jadi ya setiap hari. Setiap hari selama pendidik.. proses pendidikan belajar itu berlangsung”. (*Ibu Hartaty selaku guru kelas IX SLB C Muzdalifah Medan - inf 2*).

Sesuai jawaban yang diberikan oleh informan kedua dalam penelitian ini, komunikasi yang dijalankan oleh guru dan anak penyandang disabilitas di SLB C Muzdalifah Medan sangat sering dilakukan. Interaksi yang dilakukan setiap hari

memberikan dampak yang positif untuk membuat penyandang disabilitas mengevaluasi, membangun dan meningkatkan komunikasi yang efektif terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain pembentukan kemandirian, kepribadian serta karakter diri, menjalin kedekatan dengan anak disabilitas juga memberikan pengaruh yang baik bagi kalangan mereka. Mereka merasa bahwa dirinya sangat berperan penting dalam berjalannya proses komunikasi tersebut. Melatih kemampuan anak disabilitas tidak mudah, maka pendekatan-pendekatan yang diterapkan guru harus sesuai dengan karakter diri penyandang disabilitas, yaitu melalui pendekatan dan interaksi komunikasi yang sifatnya berulang-ulang.

Dalam membangun pola komunikasi interpersonal yang efektif tentu ada pola komunikasi khusus yang diterapkan guru kepada anak penyandang disabilitas tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan baik dalam proses belajar maupun dalam proses pemahaman sehari-hari. Pola komunikasi yang diterapkan yakni :

1. Pola Ceramah (Pola Penjelasan)

Pola ceramah atau yang biasa disebut pola penjelasan merupakan pola yang digunakan guru guna mendalami proses belajar mengajar siswa tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. Pola ceramah ini merupakan pola yang sifatnya menjelaskan secara detail tentang berbagai konsep pembelajaran yang disajikan dalam bentuk penjelasan baik melalui gambar atau objek lain yang memiliki arti luas.

Komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dinilai cukup baik. Materi pembelajaran yang disampaikan secara detail memberikan pengertian dan pemahaman yang berdampak baik kepada anak tunagrahita. Penjelasan tersebut tentunya disertai dengan media visual seperti gambar-gambar, video dan media lain yang secara detail memberikan pengetahuan seperti maksud dari gambar tersebut, manfaatnya dan warnanya serta keterkaitan lainnya. Cara ini dilakukan agar penglihatan secara visual mampu terpenuhi dengan adanya komunikasi verbal berupa penjelasan dan komunikasi nonverbal dalam isyarat atau gerakan tangan yang dibantu dengan gambar. Hal ini dilakukan agar pandangan mereka tentang suatu hal tidak

melenceng. Contohnya ketika anak penyandang tunagrahita melihat sebuah pesawat, maka tidak menutup kemungkinan untuk mereka berpikir bahwa pesawat adalah makanan. Maka penyampaian komunikasi interpersonal yang diterapkan melalui media gambar harus ditunjukkan dan dijelaskan secara detail sehingga cara ini mampu membuat komunikasi antar keduanya menjadi efektif.

Pola ceramah atau pola penjelasan ini juga pola yang diterapkan kepada semua anak penyandang disabilitas tunagrahita khususnya Sri dan Yolla. Pola ceramah ini dimaknai sebagai pola yang memberikan dampak positif untuk perkembangan komunikasi Sri dan Yolla. Bukan hanya itu, melalui pola ceramah ini setiap kosa kata baru atau cara pengucapan mereka akan terus dilatih dan menghasilkan komunikasi yang baik dengan guru, orang tua maupun orang-orang disekitarnya.

2. Pola Tanya Jawab (Pertanyaan)

Pola tanya jawab merupakan pola yang juga diterapkan secara terus menerus oleh seluruh guru SLB C Muzdalifah Medan. Pola ini memberikan efek positif kepada anak penyandang disabilitas tunagrahita yang sulit berinteraksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan dari pola ini adalah menambah wawasan serta kosa kata baru yang belum pernah anak tunagrahita dengarkan sebelumnya.

Menurut (Sudjana, 2009 : 78), tanya jawab merupakan pola atau metode belajar mengajar yang terjadi secara langsung yang sifatnya dua arah karena dalam waktu yang sama akan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi dua arah yang dimaksud adalah komunikasi yang mendapatkan respon atau *feedback* dari seorang komunikator kepada komunikan yaitu guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan. Adanya pola tanya jawab juga menekankan pada diri anak penyandang disabilitas untuk lebih giat dalam mempelajari dan menangkap kata-kata baru yang akan terus-menerus mereka dengar, mereka tanya, dan mereka jawab.

Pola tanya jawab merupakan pola komunikasi interpersonal yang biasanya dilakukan dengan bahasa verbal (komunikasi verbal). Seperti yang disampaikan oleh (Kurniati, 2016 : 8) bahwa lambang bahasa dalam komunikasi verbal adalah

bahasa yang disampaikan secara lisan, tertulis dalam kertas atau sistem elektronik. Adanya komunikasi verbal dalam pola komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan anak tunagrahita memungkinkan adanya komunikasi yang secara langsung dapat dimengerti dengan kata-kata yang jelas dan ringkas.

3. Pola Media

Pola media merupakan pola komunikasi interpersonal yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SLB C Muzdalifah Medan. Pola media dikatakan sebagai pola komunikasi yang paling sering digunakan apalagi dimasa pandemi Covid-19 yang mengharuskan antar siswa dan guru belajar online. Media yang digunakan guru di SLB C Muzdalifah Medan banyak macamnya, yaitu :

- a. Media Visual, yaitu media yang objeknya dapat dilihat secara luas. Macam-macam media visual yang diterapkan guru dan siswa di SLB C Muzdalifah Medan seperti :
 - Gambar-gambar, yaitu membuat dan menunjukkan gambar sebagai salah satu media pembelajaran dan dijelaskan melalui pola ceramah (pola penjelasan) atau bercerita dengan anak tunagrahita dengan media yang sudah disediakan. Bercerita dengan anak tunagrahita harus dengan pengulangan menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan media yang menarik (Sumardi, Dkk. 2017 : 12). Contohnya seperti bercerita tentang kartun kesukaan atau berbicara apapun dengan menunjukkan media gambar yang membuat anak tunagrahita tidak bosan dalam interaksi.
 - Membuat Tulisan, yaitu dengan membuat beberapa kalimat yang memungkinkan adanya interaksi komunikasi antara guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita agar mereka tidak lupa dengan apa yang dipelajari, salah satunya dengan pola tanya jawab.
 - Membuat Video, yaitu dengan membuat komunikasi berupa tampilan virtual yang memungkinkan adanya ketertarikan anak penyandang disabilitas tunagrahita dalam mempelajari sesuatu. Misalnya sebuah video yang digunakan untuk mengasah komunikasi dan menambahkan

wawasan mereka tentang hal baru dan kosa kata baru. Contohnya dengan menampilkan video percakapan antar sesama teman, guru dan siswa, anak dan orang tua, dll.

- b. Media Audio, yaitu media yang digunakan dalam bentuk suara yang memungkinkan adanya interaksi antara guru dan siswa. Media audio yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan adalah dengan cara :
- Membuat suara, yaitu memberikan sebuah rekaman suara atau musik yang membahas tentang proses belajar mengajar itu sendiri. Misalnya ketika belajar mengenali hewan, maka bisa menggunakan audio berupa rekaman suara dari hewan yang ditampilkan, dan
 - Memperagakan suara, yaitu interaksi yang juga digunakan setelah membuat suara. Dengan memperagakan suara, mampu memberikan daya ingat serta pemikiran baru untuk anak penyandang disabilitas tunagrahita.

Adanya pola media yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan menjadi pola komunikasi yang juga cukup efektif. Dengan pola ini pula, pemahaman yang diterima anak tunagrahita menjadi jelas serta memberikan motivasi belajar yang cukup tinggi bagi anak tunagrahita yang rasa ingin tahunya besar. Secara umum, media visual dan audio mempunyai makna yang luas. Ketika guru menyampaikan dan menjelaskan tentang objek A tanpa adanya media, maka anak tunagrahita akan memberikan bayangan yang lain dipikiran mereka. Maka pembelajaran melalui media visual dan audio harus di iringi dengan penjelasan yang kreatif dari guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran media cukup penting dalam proses belajar mengajar dan proses peningkatan komunikasi yang efektif bagi anak tunagrahita agar terus berkembang sesuai pemahaman dan kemampuan mereka.

Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan tidak terlepas dari bagaimana proses komunikasi itu berjalan dengan baik dan efektif. Selain pola komunikasi interpersonalnya, proses menjalankan pola komunikasi interpersonal SLB C Muzdalifah Medan memiliki metode yang juga diterapkan selama proses komunikasi berjalan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB C Muzdalifah Medan, ada 2 proses komunikasi yang dianggap

mampu membangun pola komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan anak disabilitas khususnya anak tunagrahita, yakni :

a. Proses komunikasi Primer

Proses komunikasi primer adalah proses komunikasi yang dilakukan dari individu yang satu ke individu lain menggunakan simbol atau saluran atau lambang. Lambang pada dasarnya tidak memiliki makna, kitalah yang memberi makna pada lambang tersebut (Mulyana, 2015 : 96). Proses ini biasa disebut verbal dan nonverbal.

- Lambang Verbal, merupakan bahasa atau interaksi yang banyak dan paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa pengungapan atau pikiran yang ada pada komunikator mampu disampaikan kepada komunikan secara bahasa atau lisan.
- Lambang Nonverbal, merupakan sebuah komunikasi yang tidak menggunakan bahasa. Komunikasi nonverbal ini dilakukan dengan proses isyarat seperti :
 - 1) Menunjukkan suatu benda, seperti ketika ingin mengambil buku, maka dapat menunjuk buku tersebut.
 - 2) Menggunakan bahasa isyarat, seperti gerakan tangan abjad yang sudah dipelajari dalam pembelajaran anak disabilitas.
 - 3) Menggunakan simbol, seperti menunjukkan lambang dari suatu benda.
 - 4) Menggunakan bahasa tubuh, seperti menggerakkan tangan, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, mengedipkan mata dll.

Interaksi komunikasi verbal dan nonverbal diatas merupakan komunikasi yang sering dilakukan di SLB C Muzdalifah Medan sesuai dengan hasil observasi peneliti, dimana komunikasi verbal dan nonverbal merupakan dua interaksi komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Seperti jawaban Bapak Muhammad Iqbal, M.Si selaku informan 1 peneliti, beliau mengatakan bahwa :

“Kalo yang, kita ya langsung lah, kalo dapat. Isyarat iya boleh. Tapi kalo dapat kita dalam bentuk gerak, apa tadi istilahnya.. nonverbal, iya, gerak, kita lakukan, sambilan ketika dia kita lakukan tapi kita berucap. Artinya apa yang kita misal komunikasi, ketika dia minta, dia melakukan.. minta

minum.., bagus kita ajak. Kita kasih gelas, ha seperti itukan misalnya. Kita kasih gelas, ita tunjuk tempat airnya dimana, ambil, ha seperti itu. Tapi kalo dapat disambulkan ucapan. Jadi artinya dia bisa dua dua dapat. Dua dua ... dua dua sangat akurat” (*Bapak Muhammad Iqbal, M.Si selaku kepala sekolah dan guru di SLB C Muzdalifah Medan– Inf 1*).

Itulah penuturan yang diberikan Bapak Muhammad Iqbal M.Si tentang bagaimana menanggapi keakuratan komunikasi verbal dan nonverbal yang ada di SLB C Muzdalifah Medan. Bukan hanya pada penyandang disabilitas namun komunikasi yang dilakukan manusia normal pada umumnya juga menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, dimana proses komunikasi tersebut bukan hanya melalui ucapan namun juga bisa menggunakan bahasa isyarat atau gerakan tubuh sehingga komunikasi yang berjalan antara komunikator dengan komunikan menjadi efektif.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses komunikasi oleh komunikator kepada komunikan yang dilakukan dengan bantuan sarana dan media. Sarana bisa dikatakan sebagai fasilitas, dimana ketika proses komunikasi berjalan dengan media maka sarana sebagai fasilitas harus tercukupi dengan baik sehingga komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa menjadi sebuah komunikasi yang baik.

Komunikator menggunakan media sebagai penyambung komunikasi dengan kondisi-kondisi tertentu, misal adanya komunikasi yang tempatnya jauh dan tidak bisa di jangkau maka media lah yang menyatukan. Media yang dapat digunakan banyak macamnya, seperti yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan, media yang digunakan adalah media visual berupa gambar, tulisan dan video sementara sarana yang digunakan adalah lingkungan sekolah khususnya ruang kelas, lapangan sekolah, perpustakaan dan fasilitas lain yang dianggap sebagai pelengkap dalam berjalannya proses belajar mengajar dan komunikasi yang efektif di SLB C Muzdalifah Medan. Adanya sarana dan media dikalangan anak

disabilitas menjadi metode khusus untuk guru mengajar dan mendidik anak disabilitas, khususnya tunagrahita.

Sesuai dengan observasi yang sudah dilakukan peneliti, menyatakan bahwa benar dalam membimbing komunikasi dan belajar yang baik kepada anak disabilitas khususnya tunagrahita yaitu dengan memberikan media sebagai bahan pendamping komunikasi dan belajarnya. Media yang dapat digunakan seperti youtube, gambar-gambar yang sudah dipersiapkan guru dan ditampilkan dalam proyektor, buku-buku bergambar, dll. Apalagi dengan adanya covid-19, media menjadi salah satu bahan utama untuk bisa belajar dan berkomunikasi dengan guru maupun teman lainnya. Seperti menggunakan Zoom, Classroom, atau Videocall melalui aplikasi Whatsapp. Penggunaan media massa tersebut mampu menampung banyak khalayak yang jangkauannya luas dan lebih banyak (Effendy, 2003 : 31).

B. Cara Meningkatkan Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan

Dalam proses kehidupan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi kita juga dituntut menjadi manusia yang mandiri. Kemandirian harus ada dalam diri seseorang mulai dari anak-anak hingga tua. Kemandirian yang dimaksud disini adalah ketika anak tunagrahita sudah mampu melakukan segala aktivitas tanpa melibatkan orang lain sebagai pendampingnya khususnya Sri dan Yolla. Namun tidak semudah yang dibayangkan, meningkatkan kemandirian anak tunagrahita tentu memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri dimana mereka sebagai anak berkebutuhan khusus yang sulit berkomunikasi harus menerima komunikasi sebagai bahasa interaksi.

Sesuai dengan pendidikan dan pengajaran yang diberikan sekolah kepada seluruh siswanya, kemandirian merupakan hal yang paling sering diajarkan dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam ruang lingkup penyandang disabilitas. Tidak seperti manusia normal pada umumnya, anak-anak penyandang disabilitas harus selalu dibimbing dalam meningkatkan kemandirian mereka seperti dalam hal menulis, makan, buang air kecil dan besar serta hal-hal kecil yang sering dilakukan setiap hari kepada anak-anak disabilitas tunagrahita. Dalam ketunaannya,

tunagrahita merupakan penyandang disabilitas yang sulit berkomunikasi atau berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi tidak heran jika kemandirian terus ditingkatkan dan diajarkan setiap harinya kepada anak tunagrahita melalui pola-pola khusus yang digunakan guru-guru SLB C Muzdalifah. Pola-pola tersebut adalah :

1. Pola Kemandirian

Pola yang diterapkan kepada seluruh penyandang disabilitas di lingkungan SLB C Muzdalifah Medan, khususnya tunagrahita adalah pola kemandirian. Pola ini merupakan salah satu metode yang baik untuk mendidik tunagrahita dalam perkembangan diri. Keterbatasan yang dimiliki anak-anak tunagrahita tidak mematahkan semangat mereka dalam menjalani kehidupannya. Dengan meningkatkan kemandirian itu pula mereka mampu mengolah dan menambah kosa kata baru sehingga dengan komunikasi yang terbatas anak tunagrahita masih mampu mandiri.

Pola kemandirian merupakan pola yang mampu memberikan dampak positif bagi anak tunagrahita, khususnya kepada Sri dan Yolla. Anak tunagrahita memiliki keinginan dalam dirinya untuk dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan berkeinginan untuk sama dengan anak normal (Ulfatulsholihat, 2010). Namun keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita membuat mereka memiliki hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi. Hambatan atau kesulitan yang mereka terima lambat laun akan terbantu dengan adanya pola kemandirian ini, dimana setiap harinya guru di SLB C Muzdalifah melakukan pengulangan kata atau kegiatan yang memungkinkan mereka akan mengingat kegiatan tersebut sebagai salah satu hal yang membuat mereka mandiri dan dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, yakni :

- a. Merawat diri sendiri dirumah, seperti mandi, menggosok gigi, membersihkan rambut, membersihkan diri setelah buang air kecil / buang air besar.
- b. Merawat diri sendiri disekolah, seperti makan, mengambil bekal, cuci tangan sebelum makan atau sesudah makan, dan

- c. Memakai perlengkapan sekolah sendiri seperti memakai baju, sepatu, alat tulis.

Walaupun dalam penerapan pola kemandirian ini guru masih selalu dituntut untuk mendampingi, tapi seiring berjalannya waktu akan terasa mudah jika anak mulai memahami maksud dan tujuan dari kemandirian yang diterapkan kepada mereka. Ketika anak tunagrahita mampu melakukan hal apapun dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain, akan terasa mudah bagi mereka dalam melakukan kegiatan tersebut. Misalnya ketika anak tunagrahita mampu mencuci tangan atau menggunakan baju dengan sendirinya. Kegiatan itu akan terus melekat dalam daya ingat anak tunagrahita bahwa mereka bisa melakukannya dengan sendiri.

2. Pola Bina Diri

Bina diri merupakan pola lain yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas, khususnya tunagrahita. Kata “bina” adalah sebuah proses membangun untuk yang lebih baik dan “diri” adalah seseorang. Maka bina diri adalah usaha yang dilakukan seorang individu dalam membangun atau meningkatkan dirinya melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan untuk mewujudkan suatu kemandirian dalam keberlangsungan hidup sehari-hari (Nandayani, 2019 : 10).

Bina diri juga dikatakan sebagai pengenalan yang dilakukan untuk mengenal diri yang berkaitan dengan diri sendiri. Hal-hal kecil yang orang normal lakukan akan terasa sulit jika mereka yang melakukan, maka diberlakukan pola bina diri agar anak-anak tunagrahita memahami bagaimana kemandirian yang seharusnya ada dalam diri mereka tanpa bantuan orang lain, seperti memakai baju, mengambil makanan, memakai sepatu, memberanikan diri untuk buang air kecil dan besar, dan kemandirian-kemandirian lainnya yang dilakukan tanpa bantuan orang lain.

Pola bina diri sama halnya dengan pola kemandirian, yaitu bagaimana kita melihat diri sendiri, intrefeksi diri sendiri, bagian mana yang harus kita benahi agar terlihat baik. Begitu pula yang diterapkan guru dan anak tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan, khususnya kepada Sri dan Yolla. Pola bina diri yang diterapkan sekolah kepada anak tunagrahita mampu melatih diri mereka dalam meningkatkan

dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki (Nandayani, 2019 : 11). Semuanya dimulai dengan komunikasi yang baik, dimana ketika mereka sedang menyampaikan sesuatu apa yang mereka bisa lakukan, maka guru memberikan apresiasi sebesar-besarnya kepada mereka.

Selain bina diri yang berkaitan dengan diri sendiri, pola bina diri bisa juga dikatakan sebagai pengembangan ekspresi diri dimana siswa melakukan pembinaan yang berada diluar program yang ada dalam kurikulum pendidikan. Pola bina diri lainnya yang diterapkan di SLB C Muzdalifah Medan adalah ekstrakurikuler, yaitu:

- a. Menyanyi, merupakan ekstrakurikuler yang ada di SLB C Muzdalifah Medan yang dapat diikuti semua siswa. Dalam ekstrakurikuler menyanyi, sudah banyak bakat-bakat siswa SLB C Muzdalifah yang dilombakan dalam tingkat sekolah maupun provinsi, salah satunya pada Yolla, siswa tunagrahita yang sudah banyak mengikuti banyak pertandingan.
- b. Menari, sama halnya dengan menyanyi, menari merupakan ekstrakurikuler yang ada di SLB C Muzdalifah Medan. Hanya saja akhir-akhir ini ekstrakurikuler ini lebih sedikit peminatnya karena masa pandemi.
- c. Tata boga, merupakan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap hari kamis di SLB C Muzdalifah Medan. Tata boga cukup diminati anak penyandang disabilitas berjenis kelamin perempuan, termasuk Sri dan Yolla. Sebagai seorang anak tunagrahita, Sri dan Yolla sangat senang sekali kegiatan tata boga. Guru-guru mengatakan bahwa, ketika kita mampu membuat masakan yang enak seperti kue, maka kue tersebut bisa dijual sehingga bisa mendapatkan uang. Maka jiwa sri dan yolla semakin semangat dalam kegiatan tersebut.
- d. Olahraga (Sepak bola, trampolin, dll) merupakan ekstrakurikuler yang umumnya diminati siswa laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan untuk siswa perempuan juga ikut menyukai bidang olahraga.

Hal lain yang guru ajarkan kepada penyandang disabilitas di SLB C Muzdalifah Medan adalah dengan selalu bersosialisasi dan menjalankan Sholat Dhuha di Musholla, menerapkan jiwa keagamaan agar mereka selalu percaya

bahwa kekurangan yang mereka dapatkan tidak lain dari kuasa Allah, dan mereka harus bersyukur.

C. Hambatan Dan Solusi Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan

Komunikasi merupakan penyampaian pesan atau informasi yang penyampaiannya harus tepat sasaran tanpa cacat. Namun sebaik apapun interaksi komunikasi pasti ada hambatan atau kendala yang dihadapi, apalagi kepada anak tunagrahita yang notabnya sebagai penyandang disabilitas dengan keterbelakangan mental atau sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, teori SOR atau umpan balik antara guru dan anak penyandang disabilitas khususnya tunagrahita Kelas IX di SLB C Muzdalifah Medan dalam meningkatkan kemandirian sudah mendekati kata berhasil. Adanya umpan balik (*feedback*) antar keduanya menjadikan komunikasi berjalan efektif sehingga kemandirian dapat terbentuk dengan baik. Namun dibalik keberhasilan komunikasi interpersonal antara guru dan anak penyandang disabilitas khususnya tunagrahita juga memiliki hambatan komunikasi. Hambatan yang biasanya dialami guru di SLB C Muzdalifah Medan adalah :

1. Kurangnya percaya diri
2. Tidak memahami apa yang disampaikan guru
3. Guru kurang paham dengan kemauan anak
4. Anak tiba-tiba murung (merajuk) tidak ingin berinteraksi dengan orang lain
5. Lambatnya pesan yang diterima anak disabilitas khususnya tunagrahita, sehingga komunikasi yang diberikan kurang maksimal
6. Sulit menyampaikan sesuatu atau kemauannya, sehingga guru tidak memahami apa yang dimaksud
7. Anak penyandang disabilitas memiliki karakter masing-masing sehingga sulit dipahami oleh guru maupun lingkungannya

8. Kadang kala anak tunagrahita lupa bahwa itu kewajiban yang harus mereka lakukan sendiri, seperti mencuci tangan sendiri, dan

9. Kurangnya fokus anak tunagrahita dalam memahami maksud dari guru

Hambatan komunikasi yang dialami guru dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan sama halnya dengan kesulitan yang di alami guru di SLB lain. Namun hambatan tersebut tidak membuat guru di SLB C Muzdalifah Medan menyerah dalam menghadapi anak didiknya. Dalam meningkatkan pola komunikasi interpersonal yang efektif di SLB C Muzdalifah Medan diperlukan adanya solusi atau penanganan-penanganan khusus sehingga dari situlah terbentuk kemandirian dan karakter baru dari anak. Berdasarkan hasil penelitian, solusi yang diterapkan adalah :

1. Melakukan pengulangan kata terus menerus seperti kalimat perintah atau interaksi lain yang mengarah pada tingkat kemandirian mereka, seperti :
 - Mengarahkan pada anak tunagrahita untuk makan sendiri dan menggunakan tangan kanan
 - Memberi pemahaman tentang memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain baik disekolah maupun di rumah
 - Mengajarkan kepada anak tunagrahita untuk selalu meletakkan piring kotor ditempatnya, dll.
2. Memahami karakter anak penyandang disabilitas, karena karakter yang ditimbulkan tentu berbeda. Maka guru harus memahami bagaimana karakter masing-masing anak.
3. Mengajak anak penyandang disabilitas untuk bersosialisasi sehingga mereka bisa belajar mandiri dari teman-temannya yang lain, khususnya tunagrahita yang notabnya sebagai anak yang sulit berkomunikasi maka bersosialisasi adalah jalan yang baik untuk membantu interaksi mereka dengan lingkungannya.
4. Melakukan percakapan-percakapan yang memicu timbulnya kemandirian seperti “nanti kalau bisa mencuci piring sendiri, akan mendapatkan pahala dari Allah”, dan hal lain yang membuatnya semakin percaya diri.

5. Memberikan arahan atau bimbingan untuk selalu melakukan dan menanamkan sikap mandiri dan percaya diri dalam kehidupannya.
6. Menjabarkan sesuatu dan menjelaskannya dengan komunikasi verbal seperti ucapan dan nonverbal seperti gerakan tangan dan bahasa isyarat.
7. Memperkenalkan jenis-jenis komunikasi yang baik kepada anak penyandang disabilitas khususnya tunagrahita untuk belajar bagaimana berkomunikasi yang baik kepada orang yang lebih muda, teman sebaya atau yang lebih tua darinya.
8. Memberikan kebebasan dalam berucap atau menyuarakan pendapat agar anak mampu melatih komunikasi dan percaya dirinya, dan
9. Memberikan apresiasi berupa pujian dan sesuatu yang bermanfaat ketika anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik kepada lingkungan sekitarnya.

Menurut data penelitian yang peneliti dapatkan, untuk anak tunagrahita seperti Sri dan Yolla sudah cukup baik karena mereka sudah memasuki kelas IX sehingga komunikasi interpersonal mereka berhasil dan hambatan yang dihadapi tidak seperti pertama kali mereka masuk kesekolah. Hal tersebut didasari oleh bagaimana guru berhasil menerapkan pola komunikasi interpersonal dan memahami karakter anak sehingga adanya respon atau umpan balik (*feedback*) antar keduanya berjalan baik.

Dari penerapan pola komunikasi interpersonal yang berhasil maka dapat dikatakan interaksi komunikasi antara guru dan anak penyandang disabilitas di SLB C Muzdalifah Medan sudah semakin baik dan efektif. Cara anak tunagrahita menyampaikan kata-kata atau menyampaikan sesuatu sudah cukup baik dari sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari respon atau umpan balik (*feedback*) yang diterima antar keduanya. Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Muhammad Iqbal, M.Si, beliau berpendapat bahwa :

“Kalau kesulitan, ya cara dia ingin menyampaikan, maunya dia apa, artinya ya kadang kadang vokal mereka dulu tidak jelas. Udah itu, namanya anak-anak seperti ini, artinya kalau gak kita menggunakan hati kita pun gak paham, artinya kalo ditanya, tadi, ya kita coba memahami lah menggunakan

hati insyaallah akan ketahuanlah apa mau dia, kan gitu. Memahami karakterlah, iya, karakter” (*Bapak Muhammad Iqbal, M.Si selaku kepala sekolah dan guru di SLB C Muzdalifah Medan– Inf 1*).

Berdasarkan jawaban yang dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa interaksi komunikasi bukan hanya tentang bagaimana komunikasi itu berlangsung, melainkan adanya pemahaman karakter yang dilakukan seluruh guru di SLB C Muzdalifah Medan terhadap seluruh anak penyandang disabilitas khususnya tunagrahita. Tidak hanya itu, melainkan dengan adanya pola komunikasi khusus seperti proses komunikasi primer dan sekunder dan penanganan-penanganannya, interaksi komunikasi dapat berjalan dan memiliki respon yang baik dan efektif. Penerapan proses komunikasi tersebut lambat laun membuat Sri dan Yolla mampu berkomunikasi dengan baik serta memberikan respon (*feedback*) yang sangat cepat kepada lawan bicaranya. Respon tersebut menunjukkan adanya peningkatan komunikasi yang baik serta bertambahnya kosa kata-kosa kata baru yang dimiliki Sri dan Yolla. Sesuai dengan penjelasan dari teori SOR, dimana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan maka komunikan memberikan respon atau umpan balik (*feedback*) kepada seorang komunikator.

Bukan hanya itu, adanya pola komunikasi interpersonal yang diterapkan guru di SLB C Muzdalifah Medan kepada seluruh anak penyandang disabilitas memberikan dampak yang sangat signifikan sehingga mereka mampu meningkatkan kemandirian mereka dalam segala hal. Tentunya dengan keistimewaan yang mereka miliki, mereka belum mampu menerapkan pola komunikasi serta kemandirian dengan sendirinya. Maka dari itu perlunya bimbingan dan arahan dari keluarga, orang tua dan terkhusus guru sangat diharapkan dalam berkembangnya kehidupan mereka.

Hal ini sesuai dengan teori SOR yang menjadi dasar teori dari penelitian ini. Teori SOR menunjukkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses aksi komunikasi yang menimbulkan adanya respon (*feedback*) dari seorang komunikator kepada komunikan dan begitu sebaliknya. Dalam teori SOR pada penelitian ini *Stimulus* yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan, *Organism*

yang dimaksud adalah seorang *Komunikator* dan *Komunikan* yaitu guru yang mengajar dan siswa atau anak penyandang disabilitas tunagrahita khususnya Sri dan Yolla dan Respon dalam teori ini adalah bagaimana umpan balik atau respon melalui pesan yang diberikan antar keduanya ketika sedang melakukan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, respon atau umpan balik dari komunikasi interpersonal yang berjalan antara guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan cukup baik. Hal ini terjadi karena adanya pesan berupa pola yang diterapkan dengan baik dan media visual atau audio yang menjadi bagian dari berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan mampu memberikan respon yang baik dan teori SOR ini dianggap sebagai teori yang cocok untuk pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti uraikan diatas, maka kesimpulan yang didapat sehubungan dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pola komunikasi interpersonal guru pada anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan sudah berjalan dengan baik. Adanya pola komunikasi interpersonal bukan hanya menampilkan interaksi yang baik dari anak penyandang disabilitas melainkan bagi anak tunagrahita yang notabnya sebagai anak yang sulit berkomunikasi. Pola komunikasi interpersonal yang digunakan adalah pola ceramah (pola penjelasan), pola tanya jawab dan pola media. Bukan hanya itu, namun ada juga proses komunikasi yang diterapkan yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.
2. Sebuah sekolah yang menerapkan kemandirian yang baik, diperlukan adanya penerapan atau pola khusus yang dilakukan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu pola komunikasi interpersonal yang diterapkan SLB C Muzdalifah Medan dalam meningkatkan kemandirian adalah Pola Kemandirian dan Pola Bina Diri.
3. Tentunya dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah medan memiliki hambatan dan solusi. Hambatannya yaitu kurang percaya diri, tidak memahami yang disampaikan guru, guru kurang paham kemauan anak, anak murung, lambatnya pesan yang diterima, sulit menyampaikan sesuatu, berbeda karakter dan kurang fokus. Lalu solusinya adalah melakukan pengulangan kata, memahami karakter anak, ajak bersosialisasi, melakukan percakapan, memperkenalkan jenis komunikasi lain dan memberikan anak kebebasan dalam berucap atau menyuarakan pendapat agar anak mampu percaya diri.

B. Saran

Untuk terus mempertahankan kemandirian dan pola komunikasi yang efektif bagi penyandang disabilitas khususnya anak tunagrahita, hal-hal yang harus dilakukan adalah selalu mengembangkan pola komunikasi interpersonal dan metode yang diterapkan kepada mereka agar anak-anak disabilitas khususnya tunagrahita bisa mendapatkan perhatian lebih. Walaupun pada saat ini sudah banyak sekali media pembelajaran yang bisa digunakan namun para orang tua dan guru harus tetap memberikan pelajaran secara interpersonal yang mendalam kepada anak-anak disabilitas tunagrahita agar kedepannya mereka semakin percaya diri.

Selain itu, keterampilan yang menambah daya pikir mereka seperti berhitung, menjawab pertanyaan dan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya juga harus selalu ditingkatkan agar anak tunagrahita mampu berdiri dikaki sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan untuk seluruh guru SLB se-indonesia, semoga selalu sabar dalam menghadapi anak-anak penyandang disabilitas agar mereka juga mendapatkan hak hidup seperti anak normal pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Afrilia, Ascharisa Mettasatya dan Anisa Setya Arifiana. (2020). *“Buku Ajar Komunikasi Interpersonal”*. Jawa Tengah : Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Devito, J. (1989). *The interpersonal Communication Book. Fifth edition*. New York : Harper and Row Publisher
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Fauzi, Imron. (2018). *“Etika Profesi Keguruan”*. Jember : IAIN Jember Press
- Hanani, Silvia. (2017). *“Komunikasi Antar Pribadi”*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Irdamurni. (2016). *“Memahami Anak Berkebutuhan Khusus”*. Jawa Barat : Goresan Pena Anggota IKAPI
- Koentjraningrat. (1993). *“Metode-metode penelitian masyarakat”*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, D. P.Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bali : Universitas Udayana
- Moleong, Lexy J. (2007). *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2015). *“Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. (2006). *“Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar”*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi. Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pratiwi, M. S. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang : Semarang University Press.

- Somantri. (2007). *“Psikologi Anak Luar Biasa”*. Bandung : Refika Aditama.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido
- Sumardi, Dkk. (2017). *Stimulus Kemampuan bahasa anak tunagrahita ringan melalui pendekatan adaptif, visual, dan interaktif (AVI) di Taman Kanak-Kanak (TK)*. Nusa Tenggara Barat.
- Ulfatulsholihat, R. (2010). *Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. Jakarta. Universitas Gunadarma.
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. (2016). *“Tugas Guru Dalam Pembelajaran : Aspek Yang Mempengaruhi”*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yusuf, A Muri. (2014). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”*. Jakarta : Kencana.

SKRIPSI

- Alhafid, Syamsul bahri. (2016). *“Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi Di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur)”*. Makassar : UIN Alauddin Makassar.
- Hermawan, Cucun. (2013). *“Perilaku Adiptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Inklusif Hikmah Teladan Kota Cimahi”*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Nandayani, Feny Tri. (2019). *“Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita Di SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS”*. Purwokerto : IAIN Purwokerto”.
- Pratiwi, Nindi. (2017). *“Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan”*. Medan : Universitas Medan Area

Rahmi, Annisa. (2019). *“Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Berkebutuhan Khusus (studi deskriptif kualitatif komunikasi antarpribadi guru terhadap murid berkebutuhan khusus dalam membentuk kepercayaan diri siswa/i di sekolah luar biasa al-azhar, medan johor)”*. Medan. Universitas Sumatera Utara.

Zulaika, Rika. (2010). *“Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)”*. Riau : UIN Suska Riau

JURNAL

Bambang A.S . (2014). *“Perbedaan Model Dan Teori Dalam Ilmu Komunikasi”* dalam HUMANIORA VOL 5 NO 2. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.

Hanun, Aliyah Nur'aini. (2013). *“Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita”* dalam Jurnal penelitian Komunikasi Vol. 16 No.2, (Hal : 140). Pontianak : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Kusumawati, Tri Indah. (2016). *“Komunikasi Verbal Dan Nonverbal”* dalam Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember (Hal : 86-91). Medan : Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK), UIN Sumatera Utara.

WEBSITE

<https://kbbi.web.id/pola> Diakses 18 Maret 2021

<https://kbbi.web.id/guru.html>. Diakses 21 Februari 2021

KUTIPAN LAIN

[Databoks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021. Diakses 18 Maret 2021](#)

[Al-Qur'an Digital Indonesia. Diakses 18 Maret 2021](#)

LAMPIRAN

1. TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 1

Nama : Muhammad Iqbal, M.Si

Jabatan : Kepala Sekolah dan Guru Kelas

Tanggal : 14 Juli & 03 Agustus 2021

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Selama menjadi guru di SLB ini, seberapa sering bapak komunikasi dengan anak disabilitas disini ?	Kalo ditanya komunikasi, ya setiap hari. Tapi karena ini proses daring maka komunikasi kita sangat minim sekali.
2	Apakah komunikasi tersebut berjalan dengan baik pak?	Ya kalo dibilang berjalan dengan baik, kita sebagai kepala sekolah ataupun guru yang coba memahami karakter mereka, cara mereka berkomunikasi. Karena memang, cara mereka berkomunikasi, kalau tidak kita pahami karakter mereka kita tidak akan mengerti apa yang mau disampaikan
3	Pola komunikasi interpersonal apa yang ibu terapkan kepada anak penyandang disabilitas disini, khususnya tunagrahita ?	Pertama karena kita tau, anak tunagrahita ini agak sedikit lambat dalam menangkap informasi yang kita sampaikan. Banyak cara yang kita lakukan, ya salah satunya cara tanya jawab, pola tanya jawab ketika kita nyampaikan pertanyaan apa yang dijawab mereka. Semaksimal mungkin kita memberikan informasi kepada dia sesuai kemampuan dia juga mungkin pola cara media kita buat pola media atau gambar atau hal-hal yang lain, yang kita ajukan pertanyaan itu dalam pola media nanti baru kita minta dia jawab secara pola dia, gitu. Kalo misalnya dia pola media dia tunjukan juga seperti misalnya gambar ini apa bola misalnya kan, maka kita minta dia menjawab secara lisan "bola" atau kita minta tunjukan mana bola itu, kebetulan bola itu kita persiapkan. Seperti itu yang harus kita lakukan yang artinya kita melihat bagaimana

		kemampuan dia atau pemahaman dia agar dia bisa mengerti ketika kita tanya.
4	Dengan pola komunikasi tersebut, apakah sangat efektif dan membantu Sri dan Yolla dalam membentuk komunikasi yang baik kepada sekitarnya pak ?	Ya pastilah, ya pastinya sangat dekat juga , karena intinya kan mereka kan awalnya yang kita sulit kan sebelum bisa memahami komunikasi dia, apa yang dia sampaikan. Kalo sekarang kan, insyaallah dia sudah paham, kita sudah paham, artinya tinggal intensitas kita berkomunikasi saja, gitu.
5	Proses komunikasi itukan terbagi banyak macamnya pak, salah satunya ada proses komunikasi primer dan proses komunikasi, dari kedua proses tersebut, proses komunikasi mana yang yang bapak gunakan dalam melakukan komunikasi kepada Sri dan Yolla ? apakah salah satunya atau malah keduanya ?	Ya, kalau untuk tingkat dia sekarang, ya dua dua. Kalau dua-dua artinya dengan individu kita masing-masing, juga dengan bentuk ya aktivitas tadi, sekunder tadi, sekunder primer, iya.
6	Dalam berkomunikasi, komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal yang sangat akurat digunakan kepada Sri dan Yolla ?	Kalo kita ya langsung lah, kalo dapat. Isyarat boleh. Tapi kalo dapat kita dalam bentuk gerak, istilahnya.. nonverbal, kita lakukan, sambil ketika dia kita lakukan tapi kita berucap. Artinya, misal komunikasi, ketika dia minta, dia melakukan.. minta minum.., bagus kita ajak. Kita kasih gelas, ha seperti itukan misalnya. Kita kasih gelas, ita tunjuk tempat airnya dimana, ambil, ha seperti itu. Tapi kalo dapat disambulkan ucapan. Jadi artinya dia bisa dua dua dapat. Dua dua sangat akurat.
7	Tentunya dalam proses belajar mengajar ada yang dinamakan komunikasi langsung (tatap muka). Kesulitan apa yang terjadi saat komunikasi tatap muka berlangsung ?	Kalau kesulitan, ya cara dia ingin menyampaikan, maunya dia apa, artinya ya kadang kadang vokal mereka dulu tidak jelas. Udah itu, namanya anak-anak seperti ini, artinya kalau gak kita menggunakan hati kita pun gak paham, artinya kalo ditanya, tadi, ya kita coba memahami lah menggunakan hati

		insyaallah akan ketahuanlah apa mau dia, kan gitu. Memahami karakterlah, iya, karakter.
8	Bagaimana cara ibu menangani kesulitan dalam komunikasi tersebut ?	Penanganan dia yang paling penting ya itu ketika dia berkomunikasi, dia bisa, ha ini perlu dipahami, dia bisa memahami, oh ternyata guruku gak paham. Ternyata guruku gak paham... dia mau ada rasa dia untuk mencoba menjelaskan dan kita juga sebaliknya gitu. Kalo sudah ada interaksi komunikasi itu kita coba-coba saling memahami , akhirnya kita ketemu apa komunikasi yang diinikan.
9	Metode apa yang ibu terapkan agar mereka tertarik dan fokus terhadap suatu pelajaran ?	Pertama metode kemandirian saja, karena anak anak ini bagaimana aktivitas dia, kegiatan dia sehari-hari, walaupun ketergantungan dengan orang-orang sekitar tapi dia bisa mandiri. Misalnya dia mau makan, walaupun makan kita ambilkan, paling tidak dia makan bisa sendiri. Karena untuk anak-anak seperti ini, ringan bagi kita tapi sulit bagi dia. Bagaimana aktivitas kegiatan dia bisa mandiri, tidak ketergantungan dengan orang lain. Karena bagaimana juga dia butuh orang dalam perkembangan hidup, butuh bantuan gitu.
10	Dalam hal kemandirian, apa yang paling dibutuhkan oleh Sri dan Yolla ?	Kalo sri yolla ini saya udah lupa ini karakter dia ini sekarang ya,karena sudah hampir ... tapi yang jelas seingat saya cara umumnya, hmm ini aja, cara dia kita ajarin cara dia untuk bisa menghargai kawan-kawannya saja. Karena dulu setau saya dulu dia agak sedikit kalo udah marah, udah apa dia, sulit untuk .. menenangkan diri, itu aja.
11	Kemandirian seperti apasih bu yang sudah sering dilakukan oleh Sri dan Yolla baik disekolah?	Pertama dia sudah paham, ketika dia masuk sekolah, apa yang harus dia lakukan, apa yang harus dilakukan ketika dia kelas dan apa yang dia lakukan ketika dalam ... dalam berteman dengan kawan, dia sudah mulai pahamlah. Artinya sudah mulai ini lah dia... iya sudah mulai ngerti.

12	Dalam meningkatkan kemandirian tersebut, adakah metode khusus yang ibu gunakan ?	Oh ada. Itulah metode khususnya itulah ketika di, ketika di sekolah, aktivitas-aktivitas kemandirian sudah dia lakukan, itu kita sesuaikan disekolah. Misalnya karna kebetulan kita kan ada waktu istirahat, memang kita kasih makan. Kita suruh dia ambil makanannya, tapi kita lihat saja dari jauh. Artinya kalau dia sudah bisa mandiri, satu. Kedua ketika dia berkawan sama teman dia bisa menghargai, kita perhatikan, kita suruh dia berkawan. Bila perlu ada anak-anak rekan rekan yang baru, yang apa itu, kita lihat yang belum, ha kek mana. Nah itu aja.
13	Dengan penerapan dan komunikasi yang sudah ibu berikan kepada Sri dan Yolla, apakah Sri dan Yolla sudah mampu dalam meningkatkan kemandirian keterampilan, semangat belajar dan semangat hidupnya ?	Insyaallah kalo untuk mereka saya pastikan udah. Tapi sebatas diri dia ya, artinya aktivitas dia, kegiatan dia tidak meliatkan orang-orang disekitar .. disekitar dia, sudah lebih baiklah, artinya sudah bisa dia. Sekarang tinggal bagaimana orang-orang disekitar dia memahami dia apa yang maksud.. yang dia inginkan, gitu. Tapi yang jelas dia tidak mengganggu, tidak mengkhawatirkan, apalagi istilahnya .. tidak .. apalagi .. pokoknya segala aktivitas hidupnya dia sudah bisa mandiri, sudah bisa dia lakukan sendiri, kemudian dia tidak ketergantungan, sama saja itu semua ibaratnya kan.
14	Apakah ada apresiasi atau hadiah yang ibu berikan kepada Sri dan Yolla ketika mereka berhasil menerapkan kemandirian, semangat belajar dan semangat hidupnya ?	Sedang dia masih bicara saja, “pak saya ini lakukan ini” itu udah kita kasih apresiasi.. apa .. apresiasi. Bila perlu kalo ada hadiah, kita kasih hadiah, walaupun kecil. Misalnya ada roti, “haa karna yolla bisa...”. itu masih dia mengucapkan kata, apalagi dia berbuat. “eee semalam yolla bantu mamak”, “ngapain” misalnya kan, atau bantu ibu taty, kalo ada, oh paten ada makanan kita walaupun kerupuk ha itu dulu kasih. Apalagi dia sudah berbuat. Sedang dia terucap aja kita berikan apresiasi untuk dia apalagi dia berbuat. Jadi memang apresiasi itu lah juga salah satu tadi juga untuk memotivas dia semangat hidup dia, oh ternyata aku di.. dihargai, ternyata aku dibutuhkan kan gitukan. Iyaa... sederhana aja, sederhana saja. Kalo ada yang nampak

		kita gak mesti harus kita beli kali hadiah, pokoknya nampak kita lagi, kita makan kerupuk walaupun kerupuk itu ada satu, kita parokan, nahh. Jako dia gak mau gak papa. Cuma setidaknya ada apresiasi dia kita kasihkan. Sama seperti kita. Kita kan gitu, “ih pintar yaa.. bagus yaa.. paten ide kamu yaa”, ha seperti itukan. Itu aja.
--	--	--

INFORMAN 2

Nama : Hartaty, S.Pd

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah dan Guru Kelas

Tanggal : 14 Juli & 03 Agustus 2021

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Selama menjadi guru di SLB ini, seberapa sering bapak komunikasi dengan anak disabilitas disini bu ?	Ya seringlah, setiap pembelajaran harus ada komunikasi. Jadi ya setiap hari. Setiap hari selama pendidik.. proses pendidikan belajar itu berlangsung
2	Apakah komunikasi tersebut berjalan dengan baik bu?	Alhamdulillah komunikasi itu berjalan dengan baik walaupun terkadang ada pola-pola kalimat yang tidak dipahami tapi akhirnya bisa kita pahami. Seperti ada kita downsyndrom itukan dia ada celat celat gitu, haa. Itu bisa kita pahami tapi dengan agak lama, gitu.
3	Pola komunikasi interpersonal apa yang ibu terapkan kepada anak penyandang disabilitas disini, khususnya tunagrahita ?	Banyak sih macamnya ya. Pertama pola ceramah, kita harus menerangkan ini apa, fungsinya apa, kegunaannya apa itu harus kita terangkan. Habis itu kita bisa pola pertanyaan, memberi pertanyaan kepada mereka. Apakah pernah mereka melakukannya atau tidak, nah kembali habis itu tanya jawab. Ada juga kita suru mereka bertanya, nanti gurunya menjawab atau gurunya yang bertanya, siswanya yang

		menjawab. Jadi ada 3 pola dia, pola ceramah, pertanyaan baru tanya jawab, gitu.
4	Dengan pola komunikasi tersebut, apakah sangat efektif dan membantu Sri dan Yolla dalam membentuk komunikasi yang baik kepada sekitarnya bu ?	Yang primer dan sekunder.. sangat membantu, sangat membantu
5	Proses komunikasi itukan terbagi banyak macamnya bu, salah satunya ada proses komunikasi primer dan proses komunikasi, dari kedua proses tersebut, proses komunikasi mana yang yang ibu gunakan dalam melakukan komunikasi kepada Sri dan Yolla ? apakah salah satunya atau malah keduanya ?	Dua dua ... Dua dua
6	Dalam berkomunikasi, komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal yang sangat akurat digunakan kepada Sri dan Yolla ?	Dua dua.. dua dua.. Gurunya harus ada inisiatif, banyak harus kreatif, inovatif memang dianjurkan untuk guru ABK.
7	Tentunya dalam proses belajar mengajar ada yang dinamakan komunikasi langsung (tatap muka). Kesulitan apa yang terjadi saat komunikasi tatap muka berlangsung ?	Sulitnya ... khusus down syndrom itu ada merajuk merajuknya. Kalo tunagrahita juga ada, cuman lebih dominan dia down syndrom merajuk nanti gak mau melihat kita. Jadi kita mau komunikasi, dia gabisa liat kita, kita ngomong mungkin dia gak open. Kadang anak ni kan dengan raut wajah udah ada ekspresinya, ha, jadi itu yang kadang kita sulit harus “ayo.. ayo..” atau “eh ada apa itu ya”. Harus di ambil perhatiannya. “tengok itu ada gambar balon”, jadi menggunakan media. Ada balonn, haaa. Dia liat ada balon. Jadi makanya dua dua komunikasinya memang perlu, ada media dan komunikasi

		secara individu juga harus. Iya, kesulitannya itu agak lambat karena ada proses merayu merayunya, ada proses juga nanti intonasi kita harus betul betul kalo mau “eh ada apa itu” jadi harus ada ekspresi terkejut jadi “apa yaaa...”. biar mengalihkan perhatian. Tapi kalo kita datar aja, gak ada menariknya. Jadi intonasi, ekspresi itu perlu juga.
8	Bagaimana cara ibu menangani kesulitan dalam komunikasi tersebut ?	Ya pengulangan kata, kalo untuk tingkat SMP paling dua kali, udah paham. Itu biasanya di matematika. Penjelasan matematika kadang mereka gak tau nanti segitiga yang mana, lingkaran sama bulat, bundar itu beda kan, bola, lingkaran itu beda. Jadi harus sering kita ucapkan.
9	Metode apa yang ibu terapkan agar mereka tertarik dan fokus terhadap suatu pelajaran ?	Kalo metode ya itu tadi media. Kita mau memperkenalkan jenis jenis transportasi harus media juga kita perlihat, gambar foto helikopter. Kalo kita bilang “pesawat” bayangan orang itu pesawat gimana. Jadi harus ada gambar pesawat. “K A P A L”, gak tau kapal laut gimana, kapal pesiar, sampan, nelayan tuh kan, itu harus ada gambar, iyaa.
10	Dalam hal kemandirian, apa yang paling dibutuhkan oleh Sri dan Yolla ?	Kalo kemandirian, lumayan mandiri, makan juga ambil sendiri, kalo buang air besar atau buang air kecil, atau mandi sudah bisa sendiri. Izin permisi “bu permisi”, sudah bisa. Tingkat untuk SMP sudah bisa orang itu.
11	Kemandirian seperti apasih bu yang sudah sering dilakukan oleh Sri dan Yolla baik disekolah?	Kek kita ada tataboga, memasak. Yolla pande menggoreng goreng, pande. Malah informasi dari emaknya kalo memasak dia membantui metik metik sayuran, sudah mau. Keterampilan-keterampilan begitu. Kalo si anggre karna ayahnya kan jualan, buka kede, dia sudah bisa misalnya “nggre ambil gula”, ngambil ngambil barangnya sudah bisa. “ambilkan kecapnya”, diambil, gitu. Tapi kalo jumlah pengembalian uang gitu, belum tau, masih di arahkan.

12	Dalam meningkatkan kemandirian tersebut, adakah metode khusus yang ibu gunakan ?	Ya.. kita ada pembel.. namanya belajar bina diri. Dari bina diri itu, mengenai diri sendiri. Misalnya memakai kancing baju, memakai baju yang rapi, memakai sepatu. Kadang anak ngikat tali sepatu itu gak bisa yakan, nahjadi itu pembelajaran bina dirinya, disekolah.
13	Dengan penerapan dan komunikasi yang sudah ibu berikan kepada Sri dan Yolla, apakah Sri dan Yolla sudah mampu dalam meningkatkan kemandirian keterampilan, semangat belajar dan semangat hidupnya ?	Untuk saat ini perlu bimbingan, masih perlu bimbingan. Belumm.. belum..
14	Apakah ada apresiasi atau hadiah yang ibu berikan kepada Sri dan Yolla ketika mereka berhasil menerapkan kemandirian, semangat belajar dan semangat hidupnya ?	Adaaa... harus ada. Itu berupa pujian bisa.. iya. Berupa reward. Jadi misalnya kalo pujian”ih pintar kali anak ibu”, “anak gadis itu memang gitu”, kan senang. Tunjukan sama kawannya bahwasannya dia bisa ini, gitu. Kalo misalnya rewardnya biasanya kita tepuk tangan aja, “eee tepuk tangan yang meriah untuk yolla, karena mampu dia mengerjakan tugasnya”. Atau dengan sederhana kita kasih pensil, atau pulpen, jadi sederhana sederhana aja. Gak perlu harus hadiah hadiah benda-benda, enggak. Setiap anak, bukan berlaku sama yolla dan anggre. Seluruh anak yang sudah mampu mengerjakan tugas-tugasnya memang ada reward nya. Reward itu berupa pujian bisa, pengakuan bahwaannya dia mampu, bisa juga berupa benda.

INFORMAN 3

Nama : Moh Arief Afandi

Jabatan : Guru Kelas dan Guru Penjaskes

Tanggal : 14 Juli & 03 Agustus 2021

NO	PENELITI	INFORMAN
1	Selama menjadi guru di SLB ini, seberapa sering bapak komunikasi dengan anak disabilitas disini bu ?	Nah untuk komunikasi sama anak murid yang bernama sri sama yolla itu ya terkadang susah juga kita mau berkomunikasi. Apalagi kita mau melaksanakan olahraga. Jadi kita harus membujuk mereka satu persatu, gitu. Cara membujuknya itu setiap anak itu berbeda-beda. Seperti misalnya karakteristik anak ini yang si yolla ini seperti apa, si sri ini seperti apa.
2	Kendala apa yang terjadi dalam komunikasi tersebut pak ?	Nah, untuk melatih mereka atau mengajarkan olahraga ke mereka itu kendalanya sih Cuma satu, yaitu kemauan anak. nah, kita gak bisa kita mau .. kemauan kita sendiri tapi tidak.. tidak kemauan anak tersebut. Jadi kita harus mendampingi dan kita harus membimbing dan merangkul mereka, gitu. Kita gak bisa .. eee... mau anak ini seperti ini. Kita maunya guru seperti ini, kita gak bisa. Kita harus mee.. menyesuaikan dengan diri ... diri kita itu kepada anak
3	Olahraga jenis apa yang sering bapak latih kepada sri dan yolla ?	Olahraga yang sering dilakukan itu, karena anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus itu jadi kami lebih spesifiknya kek aktivitas fisik yaitu berlari, berjalan, melompat abistu nanti bermain main kecil seperti main bola, atau main lempar tangkap bola, seperti itu.
4	Metode apa yang bapak terapkan untuk melatih olahraga tersebut ?	Kalau metodenya, langsung, ya langsung praktek. Jadi kita gak bisa di sekolah normal itu ya kita bisa melakukan teori, praktek. Kemudian kalo misalnya kita di lingkupan SLB, yang kita hadapi anak

		anak berkebutuhan khusus. Nah kita gabisa secara teori, jadi kita harus langsung praktek. Nah kalau untuk masalah daring seperti ini, kita membuat video, saya pribadi membuat video kemudian kirim ke gurunya dan gurunya menyampaikan ke anak muridnya. Iyaa.. nah nanti mereka membuat gerakan tersebut, divideokan orang tuanya lalu dibalikkan lagi ke gurunya lalu di nilai, gitu sama gurunya.
5	Dalam hal kemandirian, apakah sri dan yolla sudah mampu mandiri ketika mereka melakukan sebuah aktivitas olahraga ?	Nah kalau untuk pembelajaran olahraga untuk sri dan yolla ini kalo dibilang sudah mencukupi dari mandiri. Nah untuk aktivitas geraknya udah memadai, terus aktivitas fisiknya udah bisa berat, gitu.
6	Penerapan komunikasi seperti apa yang bapak terapkan untuk melatih mereka dalam bidang olahraga ?	Nah komunikasinya sama seperti anak anak yang biasa, tapi untuk anak berkebutuhan khusus ini kita komunikasinya .. eee... lebih spesifik lagi.
7	Dari penerapan tersebut, apakah sri dan yolla sudah mampu meningkatkan olahraga tersebut ?	Sebelum saya masuk dari sini, kan mereka diajarkan oleh guru-gurunya. Nah ajaran dari guru-gurunya dan ajaran dari saya itu berbeda. Nah jadi setelah saya masuk, saya menganalisis, yolla dan sri itu ya udah terdapat peningkatan yang signifikan gitu, dari secara gerakan aktifitasnya.
8	Apresiasi atau hadiah apa yang bapak berikan untuk sri dan yolla ketika mereka sudah mampu mandiri dalam bidang olahraga ?	Nah untuk apresiasi yang saya berikan, itu saya akan merekomendasikan mereka untuk lebih meningkatkan lagi. Kemudian untuk persiapan ada misalnya perlombaan.

2. HASIL OBSERVASI

a. KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA

NO	GEJALA YANG DIAMATI	HASIL OBSERVASI		
		YA	KADANG	TIDAK
1	Cara Guru Menyampaikan Materi Pelajaran :			
	a. DENGAN CARA PENGLIHATAN (VISUAL)			
	- Memberikan gambar-gambar	√		
	- Membuat gambar-gambar	√		
	b. DENGAN BAHASA VERBAL			
	- Bahasa lisan	√		
	c. DENGAN BAHASA NONVERBAL			
	- Menunjukkan suatu benda	√		
	- Menggunakan bahasa isyarat	√		
	- Menggunakan simbol	√		
	- Menggunakan bahasa tubuh	√		
	d. DENGAN CARA PENDENGARAN			
- Membuat suara	√			
- Memperagakan suara	√			
2	Cara guru berkomunikasi dengan siswa :			
	a. Menyampaikan pelajaran atau pesan secara berulang-ulang	√		
	b. Menggunakan bahasa baku	√		
	c. Adanya perencanaan sebelum berkomunikasi		√	
3	Efektifitas komunikasi guru dan siswa :			

	a. Komunikasi berjalan lancar	√		
	b. Pesan diterima dengan baik	√		
	c. Adanya feedback (timbang balik)	√		
	d. Berlangsung tanpa adanya gangguan		√	
4	Sikap Guru Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar pada Anak Tunagrahita :			
	a. Menyuruhnya untuk terus mencoba belajar lagi	√		
	b. Menjelaskan terus secara berulang-ulang	√		
	c. Memberikannya hadiah agar ia semangat	√		
	d. Mengajaknya beristirahat sebentar	√		
5	Kegiatan Guru dengan Anak Tunagrahita diluar Kelas :			
	a. Olahraga pagi		√	
	b. Mengunjungi perpustakaan	√		
	c. Bermain dilapangan sekolah	√		
	d. Melakukan ekstrakurikuler seperti berenang, bermain bola, dll		√	

b. PENINGKATAN KEMANDIRIAN SISWA TUNAGRAHITA

1	Kegiatan bina diri yang dilatih oleh guru :			
	a. Merawat Diri Sendiri			
	- Mandi		√	
	- Menggosok gigi	√		
	- Membersihkan rambut		√	
	- Membersihkan diri setelah buang air kecil / besar	√		

	b. Memakai sepatu sendiri	√		
	c. Memakai baju sendiri	√		
	d. Meletakkan sepatu di rak sepatu disekolah	√		
	e. Merapikan alat tulis	√		
	f. Mengambil bekal sendiri pada jam	√		
	g. Istirahat disekolah	√		
	h. Makan dengan baik dan benar	√		
	i. Merapikan bekal setelah selesai makan	√		
	- Mencuci tangan	√		
	- Membersihkan mulut	√		
	- Menyimpan bekal ke tas	√		
2	Ektrakurikuler yang menunjang peningkatan kemandirian :			
	a. Menyanyi	√		
	b. Tata boga	√		
	c. Menari	√		
	d. Olahraga (sepak bola, trampolin, dll)		√	
3	Cara guru melatih semangat anak tunagrahita :			
	a. Memberikan motivasi	√		
	b. Memberikan pujian	√		
	c. Memberikan hadiah	√		
	d. Memberikan acungan jempol	√		
	e. Memberikan tepuk tangan	√		

Tabel 1. Hasil Observasi

3. DOKUMENTASI



Gambar 13. Foto bersama Bapak Muhammad Iqbal, M.Si selaku kepala sekolah SLB C Muzdalifah Medan dan informan 1



Gambar 14. Foto bersama Ibu Hartaty, SPd selaku wakil kepala sekolah / guru kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dan Informan 2



Gambar 15. Foto bersama bapak Moh Arief Ifandi selaku guru olahraga SLB C Muzdalifah Medan dan informan 3



Gambar 16. Guru sedang menjelaskan kepada Sri dan Yolla menggunakan media gambar di dalam kelas IX tunagrahita SLB C Muzdalifah Medan



Gambar 17. Ibu Hartaty dan ibu Muna sedang memberikan arahan menggunakan sepatu yang benar pada Sri dan Yolla



Gambar 18. Ibu Hartaty dan ibu Muna sedang memberikan arahan cuci tangan yang baik kepada Sri dan Yolla



Gambar 19. Peneliti sedang berkomunikasi dengan Sri dan Yolla



Gambar 20. Peneliti berinteraksi sekaligus memberikan apresiasi kepada yolla



Gambar 21. Peneliti foto bersama guru (Ibu Hartaty, Ibu Muna, Ibu Nisa), Sri dan Yolla



Gambar 22. Peneliti foto bersama guru (Ibu Hartaty, Ibu Muna, Ibu Nisa), Sri dan Yolla



Gambar 23. Anak penyandang disabilitas sedang belajar olahraga di SLB C Muzdalifah Medan



Gambar 24. Anak penyandang disabilitas (tunagrahita) sedang belajar menggambar

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian”** bernama lengkap Husna Imama, anak dari bapak Junaidi dan Ibu Risnawati, S.PdI sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis lahir di Desa Nagori Laras Kab. Simalungun pada tanggal 05 Oktober 1999. Penulis menempuh pendidikan pada tahun 2005-2011 di SD Al-Washliyah Bahgunung, melanjutkan pendidikan pada tahun 2011-2014 di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar, kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2014-2017 di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar, hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah pada tahun 2017-2021 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi.

Dengan segala upaya baik ketekunan, motivasi, semangat belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai yang penulis harapkan. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih kepada diri sendiri dan kepada orang-orang yang sudah memberikan doa dan dukungan kepada penulis, semoga skripsi ini dapat berguna bagi seluruh pembaca.

